

**UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI MENGIKUTI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA ORANG TUA ANAK
JALANAN DI RUSUN PONDOK BORO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RISMA HESTI YUNI ASTUTI

1901016005

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Risma Hesti Yuni Astuti
NIM : 1901016005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : **“Upaya Menumbuhkan Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam pada Orang Tua Anak Jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang”**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Desember 2022

Pembimbing



Komarudin, M.Ag.

NIP.19680413 200003 1 001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Hesti Yuni Astuti

NIM : 1901016005

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil kerja diri saya sendiri dan bukan merupakan karya yang sebelumnya pernah dibuat untuk meraih gelar sarjana pada perguruan tinggi di lembaga pendidikan manapun. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum dan atau tidak diterbitkan, sumbernya sudah tertera dalam daftar pustaka

Semarang, 9 Desember 2022



Risma Hesti Yuni Astuti
1901016005

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA ORANG TUA ANAK JALANAN DI RUSUN PONDOK BORO SEMARANG

Oleh :

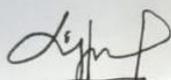
Risma Hesti Yuni Astuti

1901016005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2022 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

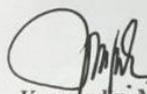
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007202001

Sekretaris Dewan Penguji



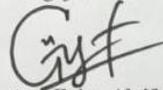
Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji I



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 198003112007101001

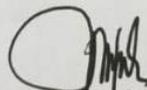
Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,

Pembimbing



Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 06 Januari 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis senantiasa memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan segala karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW yang penulis nanti-nantikan syafa'atnya di hari kiamat.

Atas ridho yang diberikan kepada peneliti, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul : **Upaya Menumbuhkan Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam pada Orang Tua Anak Jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang** dengan kelancaran dan penuh semangat. Skripsi ini merupakan syarat peneliti guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, gagasan, serta semangat kepada peneliti. Sudah sepantasnya penulis memberikan ungkapan terima kasih yang tiada hentinya kepada pihak-pihak yang terkait sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan motivasi dan gagasan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin dan dukungannya pada penelitian ini.
4. Bapak Komarudin, M.Ag., selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi dan bidang metodologi serta tata tulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, memberikan dukungan

secara penuh, serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan arahan, kritikan, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan perkuliahan.
6. Segenap Dosen bagian akademik yang selalu memberikan dukungan.
7. Segenap pengelola, ustadz, dan relawan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung yang telah memberikan izin, meluangkan waktu, dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Seluruh Warga Rusun Pondok Boro Semarang yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan, serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap bahwa skripsi ini akan membawa manfaat bagi pembaca, terutama pada bidang keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, (Alm) Bapak saya Abdul Markum Dwiyono dan Ibu saya Sumartin, yang telah senantiasa memberikan cinta dan kasih sayangnya, dukungan, kesabaran, dan doa-doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Adik saya Regita Pramesti Dwi Cahyani yang senantiasa memberikan semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh pihak baik teman, saudara, maupun keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, semangat, dan memotivasi penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

QS. Al-Insyirah: 5 (Kemenag, 2019, p. 900)

ABSTRAK

Judul: “Upaya Menumbuhkan Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam pada Orang Tua Anak Jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis: Risma Hesti Yuni Astuti 1901016005. Kehidupan orang tua anak jalanan penuh dengan permasalahan mulai dari ekonomi, pendidikan, norma berperilaku di masyarakat, hingga agama. Agama salah satu fungsinya dalam kehidupan adalah mengatur sistem nilai dan tingkah laku manusia. Berdasarkan kebutuhan tersebut, Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) berupaya dengan mengadakan bimbingan agama Islam pada orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang. Saat diadakannya bimbingan, orang tua anak jalanan tidak tertarik mengikutinya. Hal ini terlihat dari sedikitnya orang tua anak jalanan yang hadir pada setiap minggunya. Ketidaktertarikan ini dikarenakan pada kehidupan di tempat sebelumnya tidak mengenal kegiatan serupa sehingga motivasinya pun berbeda. Hal ini menjadi tantangan bagi relawan YBWSA untuk memberikan upaya menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengelola Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dapat menggambarkan dan mengeksplorasi suatu fenomena secara menyeluruh. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua anak jalanan pada saat mengikuti bimbingan agama Islam adalah karena adanya imbalan. Semakin besar atau banyak imbalan yang diberikan maka semakin banyak pula orang tua anak jalanan yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan jumlah orang tua anak jalanan yang hadir dalam kegiatan bimbingan agama adalah lebih dari 30 orang dari jumlah keseluruhan hampir 50 orang tua anak jalanan dikarenakan hadiah yang diberikan seperti makanan hingga uang, namun di minggu berikutnya hanya 5 hingga 12 orang tua yang datang dari jumlah keseluruhan hampir 50 orang tua karena imbalan yang diberikan nilainya lebih kecil daripada minggu sebelumnya. Motivasi ini disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor kesadaran diri, pekerjaan, dan lingkungan. Motivasi orang tua anak jalanan yang paling banyak ditemukan adalah kesadaran diri yang masih lemah dikarenakan belum dapat beradaptasi dari pola hidup dan perilaku sebelumnya. Hal ini juga diperkuat dengan kondisi ekonomi orang tua anak jalanan yang berada dalam garis kemiskinan sehingga akan lebih termotivasi jika terdapat imbalan yang dapat membantunya walaupun dalam jumlah kecil. Bermaksud mengatasi hal tersebut, pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang berupaya menumbuhkan motivasi dengan cara bekerjasama dengan pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung untuk mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam karena dirasa mampu dalam bidang tersebut, menumbuhkan kesadaran dengan secara

konsisten mengajak orang tua anak jalanan dari pintu ke pintu untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, memberikan penguatan berupa hadiah dan ancaman atau hukuman, memberikan pemateri yang kompeten dengan metode dan materi yang disesuaikan dengan kondisi orang tua anak jalanan. Materi disampaikan dengan metode ceramah yang tak jarang mengundang tawa dan terkadang diselingi dengan dzikir. Upaya yang dilakukan pada akhirnya membuahkan hasil dengan perubahan perilaku orang tua anak jalanan yang menjadi lebih baik serta motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam semakin kuat.

Kata kunci: *upaya menumbuhkan motivasi, bimbingan agama Islam, orang tua anak jalanan.*

ABSTRACT

The life of street children's parents is full of problems ranging from the economy, education, norms of behavior in society, to religion. One of its functions in life is to regulate the system of values and human behavior. Based on this need, the Sultan Agung Waqf Foundation (YBWSA) is trying to provide Islamic religious guidance to parents of street children in Pondok Boro Flats, Semarang. When guidance is held, parents of street children are not interested in following it. This can be seen from the few parents of street children who attend every week. This disinterest was due to life in the previous place where similar activities were not known, so the motivation was different. This is a challenge for YBWSA volunteers to provide efforts to motivate street children's parents to follow Islamic religious guidance.

This study aims to determine the motivation of street children's parents in participating in Islamic religious guidance activities and to find out the efforts made by the administrators of the Sultan Agung Wakaf Foundation (YBWSA) in fostering this motivation. The method used in this research is descriptive qualitative because it can describe and explore a phenomenon as a whole. Data collection was obtained from interviews, observations, and documentation which were then analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the motivation of street children's parents when following Islamic religious guidance is due to rewards. The greater or more rewards given, the more parents of street children who take part in Islamic religious guidance activities. This is evidenced by the number of parents of street children who attended religious guidance activities, which was more than 30 out of a total of nearly 50 parents of street children because of the prizes given, such as food and money, but the following week only 5 to 12 parents came. out of a total of nearly 50 parents because the rewards given were smaller in value than the previous week. This motivation is caused by several things such as self-awareness, work, and environmental factors. The motivation of parents of street children that is most often found is self-awareness which is still weak because they have not been able to adapt from their previous lifestyle and behavior. This is also reinforced by the economic conditions of street children's parents who live in poverty so that they

will be more motivated if there is a reward that can help them even in a small amount. Intending to overcome this, the managers at the Pondok Boro Flat Semarang seek to foster motivation by collaborating with the Sultan Agung Wakaf Foundation to hold Islamic religious guidance activities because they feel capable in this field, raise awareness by consistently inviting parents of street children from door to door to participate in Islamic religious guidance activities, provide reinforcement in the form of gifts and threats or punishments, provide competent presenters with methods and materials adapted to the conditions of parents of street children. The material is delivered using the lecture method which often invites laughter and is sometimes interspersed with remembrance. The efforts made in the end yielded results with changes in the behavior of parents of street children who became better and the motivation of parents of street children in following Islamic religious guidance was getting stronger.

Keywords: efforts to foster motivation, Islamic religious guidance, parents of street children.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II ORANG TUA ANAK JALANAN DAN MOTIVASI MENGIKUTI BIMBINGAN AGAMA ISLAM	22
A. Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam	22
1. Pengertian Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam	22
2. Bimbingan Agama Islam dengan Alih Tangan Kasus pada Orang Tua Anak Jalanan.....	24
3. Indikator Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	27
4. Teori Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	28
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	35
B. Upaya Menumbuhkan Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam	38
C. Urgensi Menumbuhkan Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam bagi Orang Tua Anak Jalanan	47

BAB III MOTIVASI ORANG TUA ANAK JALANAN DI RUSUN PONDOK BORO SEMARANG DAN UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI	50
A. Gambaran Umum Rusun Pondok Boro Semarang	50
1. Sejarah Tinggalnya Orang Tua Anak Jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang.....	50
2. Sejarah Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Rusun Pondok Boro ...	51
3. Kondisi Pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang.....	53
4. Sarana dan Prasarana	53
B. Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam	54
C. Upaya Pengelola Pondok Boro Menumbuhkan Motivasi Orang Tua Anak Jalanan dalam Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	58
BAB IV ANALISIS MOTIVASI ORANG TUA ANAK JALANAN DI RUSUN PONDOK BORO SEMARANG DAN UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI	65
A. Analisis Motivasi Orang Tua Anak Jalanan dalam Mengikuti Bimbingan Agama Islam.....	65
B. Analisis Upaya Pengelola Menumbuhkan Motivasi.....	69
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
C. Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam....	566
Tabel 2 Daftar Ustadz dan Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	612

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	89
Lampiran 2 Dokumentasi.....	90
Lampiran 3 Riwayat Hidup.....	922

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya orang tua anak jalanan tentu bukan masalah baru yang harus dihadapi dan bukan juga dikarenakan satu hal saja. Menurut Suyanto, permasalahan yang dihadapi sehingga muncul orang tua anak jalanan dikarenakan oleh dua hal, yaitu permasalahan sosiologi dan permasalahan ekonomi. Permasalahan sosiologi dapat disebabkan oleh keluarga yang kurang baik, misalnya sejak kecil terbiasa diacuhkan oleh keluarganya, tekanan dalam keluarga hingga pengaruh teman. Hal tersebut dapat menurun pada generasi berikutnya. Permasalahan ekonomi dapat disebabkan karena faktor kemiskinan yang membuat orang tua anak jalanan terpaksa hidup di jalanan, di pasar, di stasiun, di lampu merah dan bahkan tak jarang anaknya pun dipaksa turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Suyanto, 2002, p. 199). Setidaknya terdapat tujuh pokok permasalahan yang dihadapi oleh orang tua anak jalanan baik itu orang tua maupun anak yaitu perbedaan yang mencolok tentang gaya hidup dan perilaku mereka, adanya ancaman kesehatan, pendidikan yang kurang, kondisi ekonomi dan latar belakang sosial, adanya intervensi dan tindakan yang sewenang-wenang dari pihak luar, terdapat masalah khusus yang dihadapi selain masalah tersebut di atas, dan masalah mengenai mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan.

Berdasarkan Kementerian Sosial menjelaskan bahwa terdapat tiga hal permasalahan yang menyebabkan adanya orang tua anak jalanan, di antaranya tingkat mikro, faktor tingkat *meso* atau sedang, dan faktor tingkat makro. Faktor penyebab adanya orang tua jalanan tingkat mikro dapat berasal dari keluarga yang salah satunya adalah ketidakmampuan sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Faktor tingkat *meso* yang menjadi penyebab permasalahan orang tua anak jalanan dari sisi pandang masyarakat. Adanya urbanisasi yang sudah menjadi kebiasaan dan penolakan dari masyarakat karena dianggap sebagai kriminal. Akan tetapi,

penyebab permasalahan yang dihadapi orang tua anak jalanan di posisi makro (struktur masyarakat) di antaranya karena faktor ekonomi, penggusuran keluarga miskin dari tanah yang mereka tinggali, pendidikan, belum lengkapnya unsur pemerintah yang memandang orang tua anak jalanan sebagai kelompok yang memerlukan perawatan, adanya kesenjangan sistem keamanan sosial, dan pembangunan (Sosial, 2001, p. 32).

Menurut Supartono, permasalahan yang dihadapi sehingga orang dapat menjadi orang tua anak jalanan yaitu faktor pembangunan seperti urbanisasi yang dilakukan oleh penduduk desa ke kota besar namun tak diimbangi dengan keterampilan diri yang memadai, faktor kemiskinan, budaya, keluarga sejak kecil, hingga dipengaruhi teman (Supartono, 2004, p. 10). Perkembangan saat ini menunjukkan, adanya orang tua anak jalanan di kota-kota besar hampir 80% adalah penduduk kota tersebut dan sisanya berasal dari luar kota tersebut. Berdasar pada data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah orang jalanan di Jawa Tengah pada tahun 2016 mencapai 3.477 (<https://jateng.bps.go.id/indicator/27/819/1/data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html> diakses pada 22 Agustus 2022 jam 22.00).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, bahwa permasalahan yang dialami oleh orang tua anak jalanan dapat disebabkan oleh keluarga, kemiskinan yang dihadapi, adanya kesenjangan di masyarakat terkait dengan keamanan, jaminan kesehatan, dan pendidikan. Semua permasalahan tersebut menjadi pemicu besar orang tetap menjadi orang jalanan. Misalnya saja pendidikan, dengan tak terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan dapat berpengaruh pada pola pikir dan perilaku. Pendidikan sangat penting untuk mengatur tingkah laku orang tua anak jalanan tak terkecuali pendidikan tentang agama.

Merujuk pada pendapat Abraham Maslow, bahwa terdapat 5 kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, di antaranya kebutuhan fisiologis, rasa aman, afiliasi, harga diri, dan penggunaan potensi

(Suriasumantri, 1993, p. 110). Aktualisasi diri, pengembangan, dan menggunakan potensi adalah bentuk dari tahap dalam hidup yang menurut pendapat Maslow didorong adanya metamotivasi yang sejenis kekuatan gaib. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi beragama. Jika menurut filosof perennial dikatakan bahwa dari dalam diri dan secara alami Tuhan telah menanamkan potensi beragama pada manusia.

Agama dalam kehidupan sehari-hari individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang berisi norma-norma tertentu. Umumnya norma-norma tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan mengatur tingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama juga memiliki arti khusus dalam kehidupan individu dan sebagai ciri khas (Arifin B. S., 2008, p. 76). Pendapat Mc. Guire dalam Jalaludin menyatakan bahwa agama adalah pembentuk sistem nilai pada individu. Semua bentuk simbol keagamaan, mukjizat hingga hal magis memiliki peran penting dalam membentuk sistem nilai seseorang. Singkatnya, Mc. Guire mengatakan bahwa system nilai yang didasarkan pada agama mampu memberikan masyarakat dan individu dalam mengatur tingkah laku dan membenaran seseorang dalam suatu masyarakat..

Perbuatan yang dikerjakan jika didasarkan pada agama, maka akan bernilai suci dan penuh ketaatan. Hubungan kedua hal tersebut akan mempengaruhi orang lain melakukan sesuai aturan dan agama berfungsi sebagai kode etik karena dalam melaksanakan suatu hal terikat pada perbuatan yang diperbolehkan untuk dilakukan dan perbuatan yang sebaiknya tidak dilakukan. Fungsi agama dalam pelaksanaannya (Mulyadi, 2016, pp. 556- 564) bagi orang tua anak jalanan di antaranya adalah sebagai fungsi edukatif, sebagai fungsi penyelamat yang dapat menjurumaskan pada hal-hal yang dilarang Allah SWT dan penyelamat dari siksa neraka melalui keimanan pada Allah SWT, sebagai pendamaian contohnya pendamaian batin, sebagai *social control* atau pengawasan sosial, berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, berfungsi transformatif yaitu mengubah kehidupan orang tua anak jalanan sesuai tuntutan agama, berfungsi kreatif

yaitu mendorong produktif untuk kepentingan bersama, dan berfungsi sublimatif (Thouless, 1992, p. 92).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, bahwa fungsi agama sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup orang tua anak jalanan di masa kini dan masa depan baik untuk kehidupan di dunia maupun akhirat. Orang tua anak jalanan akan sangat rugi jika lalai dalam belajar agama. Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua anak jalanan salah satunya ialah pendidikan, maka bimbingan agama Islam merupakan cara komprehensif dalam membantu mengatasi permasalahan orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang. Selama ini, para orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro telah dibekali dengan pelatihan untuk mengasah keterampilan mereka seperti bercocok tanam hingga memasak, namun hal tersebut ternyata belum membantu secara komprehensif. Adanya bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang dapat membantu orang tua anak jalanan secara menyeluruh. Bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang dilakukan dengan tujuan membentuk spiritualitas orang tua anak jalanan agar mampu bersikap dan menjalani hidupnya dengan lebih baik berdasar pada agama Islam.

Bimbingan agama Islam pada orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang dilakukan atas bantuan yang berikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang. Tujuan pelaksanaan bimbingan agama islam ini karena melihat fakta lapangan kondisi keagamaan orang tua anak jalanan yang memprihatinkan. Kondisi ini pada akhirnya digunakan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) sebagai lahan dakwah.

Pelaksanaan bimbingan agama yang baik harus diiringi dengan motivasi yang baik. Motivasi merupakan (Rianto, 2005, p. 53) sesuatu yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi mempunyai setidaknya empat peran dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah motivasi memiliki fungsi untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu

sehingga penting dalam menentukan perilaku seseorang, motivasi sebagai penentu tujuan dan arah, motivasi digunakan untuk menyeleksi tingkah laku yang diperbuat seseorang baik maupun buruk hingga perlakuannya selektif, dan motivasi digunakan untuk menguji tingkah laku manusia dalam melakukan perbuatan baik atau buruk sehingga dapat dilihat benar maupun salahnya (Ramayulis, 2013, p. 101). Menurut pendapat Santoso (2014), menyatakan bahwa orang yang termotivasi untuk mengikuti bimbingan agama Islam memiliki ciri-ciri di antaranya, 1) perilaku seseorang pada saat berlangsungnya bimbingan agama Islam menjadi tujuan yang ingin dicapai, 2) keteguhan seseorang diperlihatkan pada kesungguhannya dalam mengikuti kegiatan, dan 3) tingkat keteguhan seseorang ialah ciri-ciri kegiatan yang dilakukan adalah tujuan bagi orang tersebut.

Menurut pendapat (Taufik, 2020, pp. 81-82), menjelaskan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang di antaranya, faktor sosial, kebutuhan serta proses pemikiran, dan pengalaman. Faktor lain yang dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang adalah adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara menyeluruh sehingga terasa akan adanya kebutuhan kepuasan agama. Faktor pemikiran pada masa remaja juga menjadi salah satunya di mana remaja dianggap sebagai seorang yang kritis dalam menyikapi berbagai persoalan termasuk persoalan keagamaan. Pengalaman juga menjadi faktor yang berpengaruh. Pengalaman yang mampu menjadi pengaruh adalah pengalaman yang ekstrim atau yang sensasional. Pengalaman yang dimaksud dapat berupa pengalaman ruhaniah yang indah, menakjubkan hati hingga dapat dikenang dalam waktu lama. Keseluruhan dari faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh seseorang hingga merasa bahwa agama diperlukan.

Menurut pendapat Elizabeth (Hurlock, 1980, p. 51), menjelaskan bahwa pada usia dewasa manusia telah menggambarkan mampu bertanggung jawab dan mampu memaknai hidup. Artinya, dewasa menilai dan mempertahankan apa yang telah dipilihnya dengan mempertimbangkan nilai-nilai tersebut. Elizabeth B. Hurlock membagi dewasa menjadi tiga

tahapan di antaranya masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa lanjut usia. Masa dewasa awal merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, serta adaptasi dengan pola hidup baru. Dewasa ini berkisar antara usia 21- 40 tahun (Hidayati, 2007, p. 133).

Periode dewasa pertengahan berkisar dari usia 40-60 tahun. Dewasa pertengahan adalah periode peralihan di mana wanita dan pria telah melewati tanda-tanda jasmani dan tingkah laku memiliki ciri-ciri jasmani dan tingkah laku baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan masa sebelumnya dan terkadang minat terhadap agama dilandasi adanya kebutuhan (Hidayati, 2007, p. 133). Masa usia lanjut ditandai dengan kematangan jiwa pada dewasa tahap ini memberikan gambaran kondisi agama orang dewasa. Mereka telah mempunyai kewajiban tentang sistem nilai yang berasal dari ajaran agama.

Sejalan dengan tahap perkembangan usianya, sikap keberagamaan pada orang dewasa di antaranya adalah 1) menerima kebenaran agama berdasar pemikiran yang matang, 2) cenderung bersifat sesuai fakta, sehingga nilai agama yang diperoleh dapat diterapkan saat bersikap dan perilaku, 3) Berperilaku yang baik terhadap aturan agama, 4) tingkat ketaatan agama didasarkan pada tingkat tanggung jawab, 5) lebih terbuka dan pengetahuan lebih luas, 6) bersikap kritis terhadap materi agama sehingga kemandirian agama tak hanya berdasar pada pikiran namun juga hati nurani, dan 7) sikap keagamaan cenderung mengarah kepada tipe kepribadian masing-masing (Arifin B. S., 2008, p. 118). (Ramayulis, 2002, p. 79) menjelaskan bahwa sesungguhnya perilaku keagamaan orang dewasa pada umumnya didasarkan pada rasa tanggung jawab, kemandiriannya, sesuai hati nurani, serta atas pertimbangan pemikiran yang matang bukan hanya ikut-ikutan belaka.

Ciri-ciri lain perkembangan religiusitas pada usia dewasa antara lain adalah (Saifuddin, 2019, pp. 109-111) 1) bergantung pada masa perkembangan religiusitas pada masa kanak-kanak dan remaja karena pada masa ini adalah masa membangun fondasi keagamaan, 2) beragama berdasarkan pada pemahaman yang baik tidak hanya mengikuti orang lain karena masa dewasa adalah masa pascaformal yang membuat berpikir mandiri, 3) berperilaku baik kepada ajaran agama dan mempelajarinya, 4) cenderung bersikap idealis, 5) pengalaman ajaran keagamaan didasarkan pada tanggung jawab, 6) berperilaku teliti pada pengajaran agama, dan 7) dominan beragama dengan tujuan sosial dan perubahan daripada hanya tujuan akhirat.

Kenyataan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan berbanding terbalik dengan yang seharusnya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang ditemukan orang tua anak jalanan cenderung enggan dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Hal ini terlihat dengan kurangnya antusias dan tingkat kesungguhan orang tua anak jalanan jika ada kegiatan bimbingan agama Islam untuk ikut serta. Orang tua anak jalanan akan lebih tertarik dalam kegiatan bimbingan agama Islam jika mendapatkan bingkisan yang menarik. Spiritual pada orang tua anak jalanan masih belum sesuai dengan yang seharusnya pada usianya saat ini yaitu berkisar antara 21-40 tahun. Hal ini berdasarkan pengakuan dari salah satu warga Rusun Pondok Boro Semarang yang menceritakan bahwa pada kehidupan sehari-hari orang kegiatan keagamaan dan ibadah orang tua anak jalanan belum berjalan dengan baik begitupun dengan pengetahuan keagamaannya. Melihat permasalahan yang demikian, diperlukan adanya solusi untuk menumbuhkan motivasi pada orang-orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang.

Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di Rusun Pondok Boro Semarang adalah bahwa sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian berkenaan dengan bimbingan agama Islam pada orang tua anak jalanan,

Rusun yang menjadi tempat tinggal orang jalanan terdapat dalam satu lokasi yang sama sehingga memudahkan peneliti dan masih jarang orang jalanan yang diberikan tempat tinggal seperti di Pondok Boro Semarang. Bimbingan agama Islam yang diadakan bagi orang-orang jalanan membuat peneliti tertarik bahwa bagaimanapun kondisinya orang jalanan juga manusia yang sudah sepatutnya mendapatkan haknya terutama dalam ilmu agama untuk berubah menjadi lebih baik.

Mengetahui fenomena demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pembimbing agama Islam di Rusun Pondok Boro untuk menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dengan lebih baik lagi. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Menumbuhkan Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam pada Orang Tua Anak Jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola dalam menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya bidang keilmuan baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian (referensi), wawasan, dan khasanah keilmuan bimbingan agama Islam tentang upaya untuk menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam pada orang tua anak jalanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan tolok ukur keberhasilan pada upaya menumbuhkan motivasi pada orang tua anak jalanan untuk mengikuti bimbingan agama Islam yang dilakukan selama ini.
- b. Memberikan kesadaran bagi orang tua anak jalanan untuk mengubah motivasi dalam mengikuti bimbingan agama Islam dengan lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti telah menggali informasi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada. Peneliti juga telah menggali informasi dari buku maupun skripsi mengenai teori yang berkaitan dengan judul guna memperoleh landasan teori. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, *Skripsi* yang ditulis oleh Muhammad Sabri jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar al-Qur’an di Majelis Taklim Ar-Ridho Taman Asri Cipadu Kota Tangerang Selatan” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar al-Qur’an dan peran pembimbing dalam

menumbuhkan motivasi belajar membaca al-Qur'an di Majelis Ta'lim Ar-Ridho Taman Sari Cipadu Tangerang Selatan.

Pada penelitian ini menjelaskan mengenai bapak-bapak yang sangat ingin belajar membaca al-Qur'an di usianya yang tak lagi muda namun merasa malu karena dengan umur tak muda belum mampu membaca al-Qur'an. Mereka juga tak mengetahui lembaga mana yang sesuai dengan keinginan mereka. Motivasi yang diberikan pembimbing dalam Majelis ini juga berbeda, karena usia terbimbing tak lagi muda maka motivasi yang diberikan agar mau belajar al-Qur'an adalah mengingatkan adanya akhirat dan kematian. Motivasi yang diberikan pembimbing mudah diingat dan memiliki kesan yang mendalam bagi para anggota Jam'iyahnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu berkaitan dengan upaya yang dilakukan pembimbing agar terbimbing termotivasi untuk selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang diadakan. Namun berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan karena Jam'iyah bapak-bapak yang belajar membaca al-Qur'an memiliki kesadaran untuk ingin belajar untuk bekal di masa tua. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terbimbing masih kurang kesadaran dirinya untuk mengikuti bimbingan agama Islam yang diadakan sehingga motivasi yang dilakukan oleh pembimbing lebih kepada upaya menumbuhkan motivasi pada orang tua anak jalanan agar secara aktif dan sadar mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam (Sabri, 2018).

Kedua, *Skripsi* yang ditulis oleh Muhammad Aswan jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan judul "Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Perguruan Tinggi pada Remaja di Desa Padang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar" pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengetahui yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar di perguruan tinggi pada remaja di Desa Padang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar serta metode yang digunakan penyuluhan agama untuk meningkatkan motivasi belajar di perguruan tinggi.

Pada penelitian ini menjelaskan remaja desa yang mayoritas tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan berbagai kendala yang menyebabkan remaja memilih tidak melanjutkan belajar di perguruan tinggi dan beberapa menjadi pengangguran adalah anggapan bahwa biaya kuliah yang mahal, ekonomi, dan pergaulan bebas sehingga, motivasi remaja sangat kurang. Akibatnya, masyarakat di desa tersebut keadaan ekonominya memprihatinkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama mengkaji tentang alasan kurangnya motivasi dan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Namun, jika dilihat dari perspektif permasalahan, tentu saja berbeda karena penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aswan mengenai motivasi remaja yang tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan penelitian oleh peneliti adalah menumbuhkan motivasi pada orang tua anak jalanan yang belum tentu mengenyam pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat *urgent* terlebih yang berkaitan dengan penanaman nilai agama (Aswan, 2018).

Ketiga, *Skripsi* yang ditulis oleh Lailatul Arofah jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca al-Qur’an di Jam’iyah “Ayo Sholat” Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang” pada tahun 2015 yang bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar membaca al-Qur’an dan peranan pembimbing dalam menumbuhkan motivasi belajar al-Qur’an jam’iyah “Ayo Sholat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan adanya bimbingan agama yang dilakukan pada jam’iyah “Ayo Sholat” dapat membantu perubahan semangat mereka dalam membaca al-Qur’an. Pembimbing dengan sabar memberikan motivasi dan persuasi sehingga mereka menjadi lebih semangat.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena keduanya berusaha menumbuhkan motivasi jam'iyah membuat mereka menjadi semangat mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Arofah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jika dalam penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran pembimbing agama Islam dalam menumbuhkan semangat belajar mengaji mereka, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan pembimbing untuk menumbuhkan motivasi dan semangat orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam (Arofah, 2015).

Keempat, *Skripsi* yang diteliti oleh Khusna Fikriya Afrinjani jurusan bimbingan penyuluhan Islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Ponorogo dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajjud pada santri Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah santri sangat termotivasi untuk melaksanakan shalat tahajjud. Bimbingan keagamaan yang dilakukan dinilai sudah sangat efektif karena mampu mengubah santri menjadi senang dan semangat menjalankan ibadah shalat tahajjud.

Penelitian ini sejalan dengan yang peneliti lakukan karena keduanya membahas mengenai upaya memotivasi agar melaksanakan ibadah dengan baik. Terdapat perbedaan yang peneliti ketahui dari penelitian sebelumnya adalah lebih menekankan pada pemberian ilmu agama dan manfaat yang didapatkan dari shalat tahajjud agar santri menjadi rajin untuk melaksanakan shalat tahajjud. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada memberikan ilmu agama secara menyeluruh sebagai sebuah proses belajar mengenal agama Allah di kalangan orang tua anak jalanan (Afrinjani, 2021).

Kelima, *Skripsi* yang ditulis oleh Yayan Mahfuzin jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui formulasi model bimbingan dalam upaya optimalisasi bimbingan keagamaan Islam bagi anak jalanan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa formulasi bimbingan keagamaan yang dilakukan bukan untuk mengubah model bimbingan agama Islam yang telah ada namun dikombinasikan dengan materi dan pembimbing yang kompeten sehingga berhasil diterapkan pada anak jalanan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian saat ini karena berusaha mencari tahu tentang upaya yang dilakukan pada bimbingan agama Islam agar orang tua anak jalanan semangat dalam mengikuti bimbingan agama Islam dan ilmu yang diberikan dapat diterima dengan baik (Mahfuzin, 2020).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Secara terminologis, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis riset yang memperoleh data berupa penjelasan rinci yang bersumber dari wawancara, observasi, atau dokumen pendukung (Moleong L. J., 2002, p. 3). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2019, p. 12).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang tak hanya menganalisis tetapi juga memadukan (sintesis). Tidak hanya melakukan klasifikasi namun juga organisasi (Rachmat, 1984, p. 60). Penelitian kualitatif deskriptif juga dapat menggambarkan suatu fenomena atau permasalahan yang ada secara akurat dan sistematis. Penelitian ini peneliti menggunakan jenis studi kasus. Hal ini dikarenakan peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu kejadian dan aktivitas yang pernah ada.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan di atas, dapat dijelaskan bahwa definisi konseptual dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

a. Upaya menumbuhkan motivasi

Motivasi menurut (Umam, 2012, p. 159), merupakan berbagai aspek perilaku manusia yang dapat manusia terdorong untuk bertindak atau tidak bertindak terhadap suatu hal. Menurut (Gouzali, 2000, p. 326) motivasi merupakan suatu proses yang dapat memberikan dorongan atau rangsangan pada seseorang sehingga mereka bersedia melakukan sesuatu dengan ikhlas tanpa terbebani. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dan memahami menjelaskan perilaku manusia termasuk orang yang sedang melakukan bimbingan.

Peran penting dari motivasi adalah 1) menentukan hal-hal yang dapat digunakan sebagai penguat dalam melakukan bimbingan agama Islam, 2) memperjelas tujuan yang hendak dicapai, 3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan bimbingan, dan 4) menentukan ketekunan mengikuti bimbingan agama Islam (Sardiman, 2007, p. 20).

Menurut pendapat (Sutikno, 2021, pp. 53-55), upaya yang dapat ditempuh oleh seorang pembimbing agama Islam dalam menumbuhkan

motivasi mengikuti bimbingan agama Islam antara lain: 1) pembimbing menjelaskan kepada terbimbing tujuan bimbingan agama guna menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi terbimbing, 2) memberikan hadiah yang menarik agar terbimbing lebih rajin mengikuti bimbingan agama Islam, 3) pujian atau membangun komunikasi yang baik agar terbimbing senang mengikuti bimbingan agama Islam, dan 4) metode yang menarik, hal ini bertujuan agar metode yang digunakan lebih bervariasi agar peserta bimbingan agama Islam tak merasakan kebosanan saat berlangsungnya kegiatan bimbingan agama Islam.

b. Bimbingan agama Islam pada orang tua anak jalanan

Bimbingan agama Islam merupakan usaha menolong seseorang mengembangkan fitrah melalui pemberdayaan iman, akal, dan kemampuan guna mendalami ajaran Allah dan Rasul-Nya (Sutoyo, 2013, p. 24). Sejalan dengan itu, bimbingan agama Islam juga didefinisikan sebagai usaha memberikan pertolongan terhadap seseorang guna mempelajari dan memperdayakan fitrahnya yaitu iman, akal, dan keinginan yang bertujuan memiliki kehidupan yang sejalan sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT (Hidayatul Khasanah, 2016, p. 6). Tujuan bimbingan agama Islam di antaranya (Daradjat, 1983, p. 68), 1) membantu individu mencegah permasalahan keagamaan dalam kehidupannya, 2) menolong individu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, dan 3) membantu individu menjaga situasi dan kondisi kehidupan keagamaannya agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Menurut Bagong Suyanto dalam (Sakman, 2016, p. 204), orang jalanan merupakan korban dan fenomena yang muncul akibat dari kesalahan atau tidak tepatnya memilih cara pembangunan yang sering kali terlalu menekankan pada sisi bias pembangunan dan pertumbuhan kawasan yang terlalu terpusat pada kota besar. Orang jalanan menurut Sudarsono dalam (Anggara, 2018, p. 52) merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, secara hukum tidak

berdomisili secara otentik dan mereka juga merupakan kelompok yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan layak menurut masyarakat pada umumnya serta sebagian besar mereka tak mengenal nilai-nilai keluhuran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam pada orang tua anak jalanan merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu orang tua anak jalanan memperdayakan fitrah melalui menguatkan pemikiran, keyakinan, dan kemampuan untuk mendalami ajaran Allah dan Rasul-Nya yang secara yuridis tak mempunyai hunian tetap, mata pencaharian yang layak dan sebagian besar mereka tak mengenal nilai-nilai luhur.

3. Teknik Validitas Data

Menurut (Sugiyono, 2019, pp. 361-363), teknik validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi di tempat penelitian dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Data yang valid dalam penelitian kualitatif merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek. Teknik validitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi dan menggunakan bahan referensi (Sugiyono, 2007, p. 274) Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data mengecek atau membandingkan data yang didapatkan dari sumber atau kriteria yang lain di luar data itu. Pada penelitian ini triangulasi yang dilakukan adalah

- 1) Triangulasi sumber, ialah dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dengan maksud agar data yang didapatkan lebih terpercaya karena tidak hanya dari satu orang saja.
- 2) Triangulasi metode, ialah membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan data hasil observasi, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

4. Data dan Jenis Data

Data utama untuk membuat penelitian kualitatif merupakan deskripsi, perilaku, dan bahan lain sebagai bentuk penambah (Moleong L. d., 2014, p. 4). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996, p. 2). Data dalam penelitian ini yaitu sejarah tinggalnya orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang, sejarah pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang, kondisi pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang, motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam, dan upaya menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat diambil makna yang tersirat dalam suatu benda atau dokumen (Arikunto, 2006, p. 22). Yang dimaksud sumber data dalam suatu penelitian yaitu subjek dari mana suatu data diperoleh. Penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertama (Suryabrata, 1987, p. 93). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan warga Rusun Pondok Boro Semarang, pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang, dan relawan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti guna menunjang dari sumber utama. Penelitian ini, data sekunder yaitu data udztad yang melakukan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang, sarana dan prasarana yang di gunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam, dan dokumentasi kegiatan bimbingan agama Islam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiono, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting didalam suatu penelitian, karena memang penelitian bertujuan untuk mendapatkan suatu data. Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data guna memperkuat penelitian yang dilakukan (Arikunto, 2002, p. 136). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini (Sugiyono, 2019, pp. 195-203) adalah teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan data melalui kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan informan dimana peneliti bertatap muka dan mendapatkan jawaban secara langsung. Teknik pengumpulan data melalui wawancara biasanya dilakukan untuk pengantar penelitian dari suatu permasalahan yang akan diteliti. Wawancara juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui permasalahan secara lebih mendalam yang didapatkan dari informan dengan informan yang jumlahnya kecil.

Teknik wawancara yang digunakan pada permasalahan ini adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang yang pengambilan datanya berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka yang ditanyakan langsung pada informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang, relawan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, dan orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang yang berusia produktif usia antara 21-40 tahun. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan

agama Islam dan upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang.

b. Observasi

Metode observasi juga memerlukan penglihatan dan pendengaran manusia untuk mendapatkan data dari objek yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi digunakan jika penelitian yang dilakukan berkaitan dengan fenomena alam, tingkah laku manusia, proses kerja, dan lain sebagainya.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan objek orang tua anak jalanan, upaya yang telah dilakukan pengelola dalam menumbuhkan motivasi, sarana dan prasarana yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam, dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku, peraturan, laporan kegiatan, foto maupun film. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan dan daftar pembimbing di Rusun Pondok Boro Semarang.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019, pp. 321-329), menyatakan bahwa dalam suatu aktivitas analisis suatu data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu kegiatan merangkum data, memilih kembali data pokok dan berfokus pada hal-hal yang penting untuk selanjutnya dikumpulkan untuk membuat deskripsi nyata dan terperinci tentang masalah yang diamati. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya. Pada reduksi data, peneliti akan berfokus pada tujuan penelitian kualitatif yaitu penemuan.

b. Penyajian Data

Data yang sudah didapatkan dari merangkum data ditampilkan dalam bentuk diagram, tabel, dan sejenisnya. Hal ini bertujuan agar data bisa terorganisasi dengan baik dan sesuai pola yang selanjutnya dapat menjadi data yang dapat diptahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan awal yang dilakukan sifatnya belum pasti. Hal ini akan berubah seiring dengan ditemukannya data yang kuat untuk analisis berikutnya. Simpulan pada survei jenis kualitatif mampu menjelaskan dari permasalahan yang menjadi topik permasalahan dari awal dan sifatnya belum ditemukan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya menyelesaikan permasalahan tersebut, guna analisis lebih fokus dan tujuan yang telah ditentukan terlampaui secara maksimal, sistematikan penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab dengan perincian sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II: Orang Tua Anak Jalanan dan Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Bagian ini membahas tentang landasan teori yang meliputi: pengertian motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, bimbingan agama Islam dengan alih tangan kasus pada orang tua anak jalanan, indikator motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam, teori motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, upaya menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, dan urgensi menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam.

BAB III: Motivasi Orang Tua Anak Jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang dan Upaya Menumbuhkan Motivasi

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Rusun Pondok Boro Semarang yang meliputi: sejarah tinggalnya orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang, sejarah pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang, kondisi pengelola, dan sarana prasarana. Selain itu, pada bab ini membahas mengenai motivasi orang tua anak jalanan mengikuti bimbingan agama Islam dan upaya pengelola menumbuhkan motivasi.

BAB IV: Analisis Motivasi Orang Tua Anak Jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang dan Upaya Menumbuhkan Motivasi

Bagian ini memaparkan mengenai analisis motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam dan analisis upaya pengelola dalam menumbuhkan motivasi.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bab ini juga akan memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat penulis

BAB II
ORANG TUA ANAK JALANAN DAN MOTIVASI MENGIKUTI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM

A. Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Kata motivasi atau motif berarti opini yang secara nyata dipersembahkan seseorang kepada orang lain. Kata motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang artinya dorongan atau menggerakkan. Motivasi membahas tentang cara menunjukkan daya dan potensi agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2007, p. 192). Menurut Gunarsa, motivasi adalah suatu pendorong agar seseorang melakukan kegiatan tertentu. Motif diartikan sebagai sebuah dorongan yang mengakibatkan seseorang bergerak melakukan sesuatu (Gunarsa, 1999, p. 3).

Motivasi merupakan menilai besar dan arahnya suatu kekuatan yang mempengaruhi tingkah laku individu. Motivasi merupakan usaha yang disadari yang bertujuan agar seseorang tergerak hatinya sehingga melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hakim, 2009, p. 26).

Menurut Robbins dalam (Fauzi, 2018, p. 124), motivasi merupakan suatu proses yang menyebabkan, arahan, dan usaha terus menerus individu untuk mencapai tujuan. Menurut Stefan Ivanko dalam Hamli Arif Yusuf menjelaskan bahwa motivasi adalah keinginan dan energi seseorang yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut John W Santrock, motivasi merupakan suatu proses pemberian semangat, arah, kegigihan perilaku yang artinya perilaku yang termotivasi merupakan tingkah laku yang penuh energi, bertahan lama, dan terarah (Santrock, 2010, p. 476).

Menurut Umam (Umam, 2012, p. 189), motivasi mencakup beberapa aspek tingkah laku manusia yang dapat mendorong seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan pendapat Usman,

motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang yang mampu merangsang untuk melakukan suatu tindakan sebagai landasan atau argumentasi individu dalam menjalankan suatu hal. Menurut Widodo, motivasi merupakan kekuatan yang ada pada diri seseorang yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Semakin besar intensitas kekuatan yang dimiliki diri seseorang maka semakin besar pula motivasi orang tersebut (Suparno, 2015, p. 133).

Layanan bimbingan keagamaan diartikan oleh Ainun Rahim Faqih dalam (Hasanah K. N., 2017, pp. 410-411) merupakan suatu bentuk memberikan pertolongan kepada seseorang agar kehidupan keagamaannya dapat sejalan dengan petunjuk dan tuntunan Allah SWT, untuk kemudian mendapatkan hidup bahagia dunia akhirat. Bimbingan agama Islam adalah upaya memberikan pertolongan yang dikerjakan oleh pembimbing agama Islam terhadap orang lain, agar dapat memberikan pengetahuan kepada diri sendiri serta dapat memutuskan suatu hal yang tepat agar terbebas dari masalah yang dialami, melalui suatu kualitas relasi yang baik dan kompeten yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman (Komarudin, 2015, pp. 213-219).

Bimbingan agama Islam merupakan suatu cara yang ditempuh individu kepada individu lain sebagai bentuk pemberian pertolongan berkenaan dengan masalah ruhaniyah yang dihadapi dalam kehidupannya yang bertujuan dapat menyelesaikan permasalahannya sehingga muncul kesadaran dan berserah diri kepada Allah SWT dan muncul dari dalam dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Saerozi, 2015, p. 51). Pendapat Arifin (1997) bimbingan agama merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang yang sudah mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri melalui borongan

dengan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah (Halim A. P., 2001, p. 24).

Menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam didefinisikan bahwa bimbingan agama Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain agar dapat hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT agar mampu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Definisi lain menjelaskan bahwa motivasi mengikuti bimbingan agama Islam merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dalam rangka membina individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Berdasarkan kedua definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi mengikuti bimbingan agama Islam adalah suatu energi yang mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan seseorang agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang bertujuan agar seseorang tersebut mampu mengatasi permasalahan baik lahiriyah maupun batiniah sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Bimbingan Agama Islam dengan Alih Tangan Kasus pada Orang Tua Anak Jalanan

a. Pengertian Bimbingan Agama Islam dengan Alih Tangan Kasus

Bimbingan agama Islam dengan alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung dalam proses bimbingan agama Islam guna memperoleh penanganan yang tepat, lebih cepat, dan secara tuntas masalah yang dihadapi terbimbing dengan memindahkan penanganan permasalahan dari satu pihak ke pihak lain yang lebih ahli (Suhertina, 2017, p. 118).

Menurut pendapat (Sukardi, 2002, p. 86), bimbingan agama Islam dengan alih tangan kasus merupakan suatu kegiatan yang mendukung kegiatan bimbingan agama Islam dengan tujuan mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan menyeluruh atas permasalahan yang

dialami klien dengan mengalihkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lain. Hal ini dilakukan apabila pembimbing tidak dapat menyelesaikan permasalahan terbimbing sehingga masalah dialihkan kepada orang lain yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Langkah-Langkah Bimbingan Agama Islam dengan Alih Tangan Kasus

Menurut pendapat (Prayitno, 2006, pp. 9-10), terdapat beberapa tahapan dalam teknik alih tangan kasus, antara lain:

1) Pertimbangan

Hal pertama yang dilakukan sebelum melakukan alih tangan kasus adalah mempertimbangkan dengan mendalam untuk mengetahui jika alih tangan benar-benar dibutuhkan atau tidak. Pertimbangan yang paling penting ada pertimbangan dari klien selaku orang yang bersangkutan.

2) Kontak

Sebelum melakukan alih tangan kasus, pembimbing akan terlebih dahulu menghubungi pihak ketiga yang hendak menerima alih tangan kasus dengan menggunakan surat, SMS, atau lainnya. Apabila telah di setujui dan mencapai kesepakatan antara pembimbing dan pihak ketiga, maka selanjutnya adalah mempertemukan antara klien dengan pihak alih tangan kasus.

3) Waktu dan tempat

Apabila telah disetujui, langkah selanjutnya kegiatan bimbingan agama Islam dapat dilakukan sesuai waktu dan tempat yang telah dijadwalkan pihak ketiga.

4) Evaluasi

Setelah dilakukan program dengan alih tangan kasus, evaluasi digunakan untuk menilai berhasil tidaknya sebuah program atau kegiatan yang dilakukan.

c. Metode Bimbingan Agama Islam dengan Alih Tangan Kasus

Pada dasarnya, metode bimbingan agama Islam dengan alih tangan kasus sama dengan metode bimbingan agama Islam pada umumnya.

Menurut (Faqih A. R., 2001, p. 53), metode bimbingan agama Islam sebagai berikut.

1) Metode langsung

Metode langsung merupakan cara yang digunakan pada bimbingan agama Islam dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang sedang dibimbing. Metode langsung dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Metode bimbingan agama Islam secara langsung secara pribadi dapat dilakukan dengan percakapan pribadi, melakukan kunjungan ke rumah orang yang dibimbing, atau melakukan observasi kerja. Metode langsung dengan cara berkelompok dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, sosiodrama, psikodrama, dan ceramah.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam dengan menggunakan media komunikasi massa. Metode ini dapat digunakan baik individu maupun kelompok. Metode tidak langsung secara individu dapat dilakukan dengan melalui surat menyurat atau telepon, sedangkan metode secara kelompok dapat dilakukan melalui televisi, radio, ataupun brosur.

d. Materi Bimbingan Agama Islam dengan Alih Tangan Kasus

Materi yang diberikan dalam bimbingan agama alih tangan kasus sama seperti bimbingan agama pada umumnya yang bersumber dari agama yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits yang meliputi aspek ibadah, aspek akhlak, dan aspek tauhid.

1) Aspek akhlak

Aspek ini timbul dari perbuatan suci yang ada dalam lubuk hati yang paling dalam. Akhlak adalah sifat yang berkembang dalam jiwa manusia dan daripadanya muncul perubahan tanpa adanya pertimbangan pikiran

2) Aspek tauhid

Aspek ini menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan, mengatur, dan memberi hokum di alam semesta ini.

3) Aspek ibadah

Aspek ini berisi mengenai tata cara beribadah kepada Allah yang benar sesuai dengan yang di contohkan Rasulullah SAW.

3. Indikator Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Para ahli kebanyakan membagi macam-macam motivasi mengikuti bimbingan agama Islam menjadi dua macam. Menurut pendapat Hamzah B. Uno dalam (Damayanti, 2021, p. 78), secara teoritis indicator motivasi mengikuti bimbingan agama Islam muncul karena dua faktor, intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa keinginan dan faktor ekstrinsik berupa keinginan dan dorongan kebutuhan. Menurut pendapat (Sardiman A. , 1996, p. 96), motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena sudah terdapat di dalam dirinya sendiri untuk mendorong melakukan sesuatu. Individu melakukan sesuatu karena adanya energi dan pendorong yang tidak terlihat karena pendorong tersebut berasal dari dalam dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya saja keluarga, teman, maupun lingkungan. Menurut Soetomo, motivasi ekstrinsik yang muncul dari luar individu (Soetomo, 1993, p. 34).

Menurut pendapat (Purwanto, 2003, p. 11) bahwa motivasi berisi tentang tiga komponen di antaranya menggerakkan, mengarahkan tingkah laku, dan menjaga perilaku. Menurut pendapat Brown dalam (Imran, 1996,

p. 88), ada beberapa ciri yang menunjukkan jika seseorang memiliki motivasi, di antaranya:

- 1) Tertarik pada yang dilakukan pembimbing.
- 2) Tertarik pada materi yang diajarkan pembimbing.
- 3) Memiliki antusiasme tinggi untuk mengikuti kegiatan.
- 4) Tindakan, kebiasaan, dan moralnya ada dalam kontrol diri.
- 5) Mengingat apa yang telah disampaikan pembimbing.
- 6) Ingin selalu menjadi bagian dalam kegiatan tersebut.

Menurut (Uno, 2011, p. 23), motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Adanya suatu keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan.
- 3) Adanya harapan yang ingin dicapai.
- 4) Adanya penghargaan.
- 5) Kegiatan yang menarik untuk diikuti.
- 6) Lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi mengikuti bimbingan agama Islam adalah 1) memiliki keinginan antusiasme dalam mengikuti bimbingan agama Islam, 2) adanya kegiatan dan materi yang menarik untuk diikuti, 3) adanya harapan yang ingin dicapai, 4) tindakan yang dilakukan ada dalam kontrol dirinya, 5) memiliki lingkungan kondusif dan mendukung dalam mengikuti bimbingan agama Islam.

4. Teori Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Menurut (Husein, 2007, p. 37), teori motivasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori kepuasan dan teori proses.

a. Teori Motivasi Kepuasan

Menurut pandangan teori kepuasan bahwa harus terlebih dahulu mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dapat memberikan dorongan atau kepuasan agar seseorang bergerak dan melakukan suatu aktivitas

dan dapat mendorong semangat individu. Semakin tinggi standar hidup dan juga meningkatnya kepuasan yang diinginkan maka akan semakin giat juga seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Beberapa teori kepuasan di antaranya teori motivasi kalsik dari Taylor, teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, teori dua faktor dari Frederick Herzberg, teori motivasi prestasi dari Mc. Celland, dan teori RRG (*existence, relatedness, and growth*) oleh Alderfer.

1) Teori motivasi klasik

Pada teori ini hanya diperlihatkan mengenai motivasi guna memenuhi kebutuhan biologis saja. Menurut teori ini manusia beraktivitas dengan motivasi agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2) Teori hierarki kebutuhan

Teori kebutuhan oleh Abramham Maslow (Hasibuan, 2007, p. 153) menjelaskan bahwa kebutuhan dan kepuasan manusia identik dengan kebutuhan biologis dan psikologis baik yang berupa materil dan nonmaterial. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan tak terbatas, maka motivasinya adalah kepuasan yang berjenjang dan belum terpenuhi.

3) Teori dua faktor

Teori ini juga disebut dengan konsep *Higiene*. Dijelaskan bahwa teori ini manusia melakukan kegiatan karena dua faktor utama (Lodge, 1995, p. 138), yaitu faktor pemeliharaan dan faktor motivasi. Pemeliharaan lebih mengarah pada memperoleh ketenteraman jasmaniah seperti lapar-makan-kenyang, sedangkan faktor motivasi lebih mengarah pada kebutuhan psikologis yang berhubungan dengan penghargaan. Teori dua faktor ini mencakup isi pekerjaan (prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, pengembangan potensi) dan faktor higienis (gaji dan upah, kondisi kerja, kebijakan perusahaan, hubungan antar individu, dan kualitas *supervise*).

4) Teori motivasi prestasi

Manusia memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan tergantung pada motivasi, situasi, dan peluang yang ada. Menurut Mc. Clelland motivasi prestasi akan menumbuhkan sikap yang positif pada orang tersebut karena dirinya akan selalu merespon nasihat dengan cara yang senang untuk meningkatkan kemampuannya (Uno, 2008, p. 5).

5) Teori ERG (*existence, relatedness, and growth*)

Teori ini menyempurnakan teori Maslow yaitu lebih mendekati kondisi yang sesungguhnya. Kebutuhan-kebutuhan dalam teori ini lebih dianggap sebagai kelompok, bukan jenjang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teori kepuasan memandang bahwa dengan adanya kebutuhan dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan mendorong semangat individu.

b. Teori Motivasi Proses

Teori ini menganggap bahwa seseorang akan melaksanakan aktivitas atau pekerjaannya apabila imbalan yang diterimanya seimbang dan sesuai dengan harapan. Teori motivasi proses (Hasibuan, 2007, p. 165) terdapat tiga macam di antaranya, teori harapan, teori keadilan, dan teori pengukuhan.

1) Teori harapan

Teori ini menganggap bahwa seseorang akan melakukan pekerjaan guna mewujudkan harapan-harapannya pada pekerjaan tersebut. Terdapat tiga komponen yang ada pada teori ini di antaranya nilai, harapan, dan pertautan. Menurut pendapat Vroom dalam Robbins menjelaskan bahwa seseorang dengan motivasi baik lalu bekerja keras dengan motivasi tersebut maka akan mengantarkannya pada imbalan yang sesuai dan memuaskan pribadinya (Robbins, 2008, p. 205).

2) Teori keadilan

Teori ini menganggap bahwa keadilan adalah daya yang menggerakkan semangat dan motivasi seseorang. Misalnya, atasan haruslah bertindak adil dan objektif pada bawahannya, sehingga semangat kerja akan meningkat jika hal tersebut benar-benar dilakukan.

3) Teori pengukuhan

Tingkah laku seseorang akan lebih baik jika dalam suatu pekerjaan ia mendapatkan kompensasi dari atasan. Teori pengukuhan dibagi menjadi dua, yaitu pengukuhan positif dan pengukuhan negatif. Pengukuhan positif merupakan bertambahnya frekuensi perilaku dikarenakan adanya syarat tertentu. Sebaliknya, pengukuhan negatif merupakan bertambahnya frekuensi tingkah laku terjadi jika pengukuh negatif dihilangkan secara bersyarat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori motivasi proses mengikuti bimbingan agama Islam menyatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu aktivitas tertentu jika imbalan yang diterimanya sepadan dengan harapan yang diinginkan.

Menurut teori motivasi tentang hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow, dalam pandangan agama menyatakan bahwa seluruh kepribadian mempunyai potensi atau kekuatan yang luar biasa dan tak terhingga, sehingga tugas manusia ialah menggali kekuatan atau potensi dengan semaksimal mungkin yang ada pada dirinya. Banyak manusia ditemukan berusaha mencari perlindungan untuk mencari ketenangan batin (Hasan, 1986, p. 3). Manusia tak akan lepas dari lupa, sehingga perlu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya melalui pembinaan dan pembiasaan untuk mewujudkan potensi intelektual, kerelaan dirin, dan spiritualnya.

Menurut pendapat Syeh Muhamad Ismail dalam bukunya Widjayakusuma dan Yusanto, menjelaskan motivasi yang mendorong manusia untuk melakukan kegiatan (Widjayakusuma, 2002, pp. 187-188), antara lain:

a. Motivasi fisik-material (*quwwah madiyah*)

Motivasi ini meliputi tubuh manusia dan alat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Setiap manusia yang diciptakan bekerja keras untuk kehidupan masing-masing. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Balad ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“*Sesungguhnya kami menciptakan manusia dalam susah payah*” (Kemenag, 2019, p. 895).

Ayat di atas menjelaskan tentang suatu kemajuan yang diperoleh dari hasil kerja keras yang dijalaninya. Maka dari itu motivasi tertinggi dalam hal ini adalah pembelajaran atau perintah mencari ilmu untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya. Guna mensukseskan pemenuhan kebutuhan tersebut maka diperlukan iman dan amal shaleh. Kedua hal tersebut adalah kunci mencapai tujuan yang diinginkan (Mujayid, 2005, p. 12).

b. Motivasi emosional (*quwwah ma'nawiyah*)

Motivasi ini berupa keadaan jiwa yang selalu di cari dan ingin dimiliki seseorang walaupun hal tersebut tidak permanen namun lebih kuat jika dibandingkan motivasi pertama.

c. Motivasi spiritual (*quwwah ruqiyah*)

Motivasi spiritual berupa kesadaran manusia bahwa ia mempunyai hubungan dengan Allah. Motivasi ini mendorong manusia untuk melakukan perbuatan apapun asalkan sesuai dengan yang Allah berikan. Hal ini artinya, motivasi yang benar dan kuat akan mendorong manusia mewujudkan motivasi spiritual. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama*

yang lurus (*lurus berarti jauh dari syirik, mempersekutukan Allah dan jauh dari kesesatan*)” (Kemenag, 2019, p. 904).

al-Qur'an adalah pegangan bagi umat Islam serta sebagai pedoman dan obat sekaligus petunjuk dalam menjalankan hidup, maka sudah seharusnya dapat dijadikan pendorong berdasarkan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah ayat tentang motivasi antara lain sebagai berikut.

a. QS. Al-Ankabut (29):2

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" (Kemenag, 2019, p. 571).

Ayat di atas menjelaskan "tentang keimanan atau keyakinan" merupakan modal yang sangat besar untuk mencapai impian. Mencapai tujuan tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun tantangan tidak harus ditakuti dan dihindari tetapi harus dihadapi (Ismail, 2010, p. 54).

b. QS. Al-Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (Kemenag, 2019, p. 45).

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa adakalanya seseorang membenci sesuatu padahal sesuatu itu amat baik baginya. Begitu pula sebaliknya adakalanya seseorang menyukai sesuatu padahal buruk baginya. Ayat ini juga mengajarkan untuk hidup seimbang dan tetap optimis dalam keadaan apapun karena Allah Maha Mengetahui.

Menurut pendapat (Muallifin, 2018, p. 7), individu melakukan sesuatu karena adanya suatu dorongan yang bersifat jasmani, kejiwaan, dan

rohani. Berikut motivasi yang dikemukakan oleh (Muallifin, 2018) sebagai berikut.

a. Motivasi jismiyyah (fisik biologis)

Motivasi jismiyyah merupakan suatu bentuk dorongan atau gerakan untuk beribadah mencari ridha Allah dalam bentuk aktivitas keduniaan karena motivasi ini lebih mengutamakan pada aspek fisik atau jasmani. Contoh motivasi ini adalah seorang laki-laki yang bergadang di Pasar sedangkan hari Jum'at harus melaksanakan ibadah shalat Jum'at sehingga pada hari tersebut laki-laki pedagang meninggalkan pekerjaannya sejenak untuk ibadah karena adanya dorongan dalam mencari ridha Allah SWT.

b. Motivasi nafsiyyah (psikologi)

Motivasi nafsiyyah merupakan suatu yang memberikan dorongan yang kuat pada seseorang untuk melakukan kegiatan yang sifatnya keduniaan yang bermakna karena lebih mengutamakan aspek kejiwaan, yaitu kegiatan yang berdasarkan aspek religius. Contoh motivasi ini adalah seseorang yang hadir dalam kegiatan bimbingan agama sebagai akibat adanya dorongan untuk silahturrahmi dan sebagai aspek religius dalam menambah pengetahuan tentang agama

c. Motivasi ruhaniyyah (spiritual)

Motivasi ruhaniyyah merupakan suatu bentuk kesadaran penuh untuk memenuhi jalan ibadah kepada Allah SWT yang merupakan tujuan dalam kehidupan. Contoh motivasi ini adalah fitrah beragama manusia sejak lahir, sehingga kepercayaan terhadap agama telah tertanam dalam hatinya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori motivasi mengikuti bimbingan agama Islam adalah teori motivasi kepuasan, teori motivasi proses, teori motivasi jismiyyah, teori motivasi nafsiyyah, dan teori motivasi ruhaniyyah. Teori motivasi kepuasan terdiri dari motivasi klasik, teori motivasi hierarki kebutuhan, teori dua faktor, teori

motivasi prestasi, dan teori ERG. Teori motivasi proses terdiri dari teori motivasi harapan, teori keadilan, dan teori pengukuhan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Motivasi yang berbeda mampu menimbulkan perilaku yang sama, seperti orang yang mengikuti bimbingan agama dengan motivasi yang berbeda dengan orang yang memang tertarik mengikuti bimbingan agama Islam untuk mengisi waktu luang. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini, antara lain:

a. Faktor pendidikan

Pendidikan mempunyai peran untuk menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada diri seseorang, seperti yang dijelaskan oleh (Anshori, 1983, p. 27), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa generasi muda dan memberikan petunjuk dan nasehat, sehingga tumbuh dalam jiwa menjadi jiwa utama yang baik serta cinta bekerja untuk berbakti kepada negeri. Pendidikan mampu mengoptimalkan perasaan, pikiran, tanggapan, kemauan, khayalan, dan ingatan yang merupakan tenaga kejiwaan yang sangat penting dalam proses merangsang motivasi yang kuat yang berasal dari dalam diri individu.

b. Faktor pekerjaan

Jenis pekerjaan dapat memberikan pengaruh seseorang dalam melakukan aktivitas dan mengambil keputusan pada hal tertentu di luar pekerjaannya dengan motivasi-motivasi yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Orang yang bekerja lebih banyak menggunakan tenaga akan menggunakan waktu luang untuk beristirahat daripada berpartisipasi di luar pekerjaannya.

c. Faktor minat

Minat merupakan suatu bentuk rasa suka atau memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang disuruh terlebih dahulu. Hal ini mengandung

makna bahwa adanya penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu hal di luar diri, sehingga semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat yang nampak (Djamarah, 2002, p. 132).

d. Faktor keluarga

Keluarga adalah dasar terbentuknya motivasi. Karena keadaan keluarga yang harmonis, damai, penuh cinta, dan kasih sayang atau bahkan sebaliknya menjadi dorongan individu mencari pengalaman luar sesuai kondisi keluarganya sebab keluarga mampu memberikan arahan, dan dukungan yang sangat dibutuhkan.

e. Faktor penceramah

Penceramah memberikan pengaruh penting karena suatu bimbingan agama akan terasa berkesan adalah pemateri yang benar-benar menguasai materi dan mampu menyajikannya dengan baik. Metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam dapat berupa ceramah, metode halaqah, diskusi, Tanya jawab dan lain sebagainya. Ketelitian dalam memahami keadaan dapat mempermudah pemateri memilih metode.

f. Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pola kehidupan seseorang. Karena di masyarakat individu akan mendapatkan pengalaman yang tidak didapatkan pada lingkungan sebelumnya. Menurut (Hasbullah, 1997, p. 55), menjelaskan bahwa lingkungan merupakan sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, mempunyai jumlah persesuaian dan dapat bertindak memenuhi krisis kehidupannya.

Motivasi adalah proses psikologi seseorang yang dapat berasal dari dalam maupun luar individu tersebut. Terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya sikap terhadap pekerjaan, minat, bakat, pengalaman, kepuasan, dan lain-lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi

individu di antaranya pengawasan, imbalan, lingkungan kerja, dan kepemimpinan (Wahjosumidjo, 2001, p. 42).

Menurut pendapat Sutrisno (Sutrisno, 2011, pp. 116-120), faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang ialah:

a. Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri individu yang dapat mempengaruhi motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, di antaranya:

- 1) Keinginan untuk melanjutkan hidup
- 2) Keinginan untuk dapat memiliki
- 3) Keinginan untuk memperoleh penghargaan
- 4) Keinginan untuk memperoleh pengakuan
- 5) Keinginan untuk berkuasa

b. Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, di antaranya:

- 1) Lingkungan yang menyenangkan
- 2) Imbalan yang sepadan
- 3) Aturan yang fleksibel
- 4) Terdapat jaminan pekerjaan
- 5) Adanya *supervise* yang baik
- 6) Status dan tanggung jawab

Menurut Munandar (Munandar, 1985, p. 18), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, antara lain:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi aspek psikologis dan fisiologis.

- 1) Aspek psikologis, yang dapat mempengaruhi motivasi mengikuti bimbingan agama Islam adalah kemampuan dasar dan minat.
 - 2) Aspek fisiologis, kondisi tubuh seseorang dapat mempengaruhi motivasi dan semangat individu dalam mengikuti bimbingan agama Islam.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Lingkungan sosial merupakan masyarakat dan tetangga dan juga kondisi lingkungan tempat tinggal.
 - 2) Faktor nonsosial, yang termasuk faktor nonsosial antara lain adalah tempat tinggal, tempat diadakannya bimbingan, sarana prasarana, keadaan alam, dan waktu bimbingan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mengikuti bimbingan agama Islam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat, pengalaman, kepuasan, keinginan untuk memperoleh penghargaan, dan keinginan untuk memperoleh pengakuan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi mengikuti bimbingan agama Islam meliputi lingkungan tempat tinggal, imbalan, sarana prasarana, dan waktu diadakannya bimbingan.

B. Upaya Menumbuhkan Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Problematika yang dihadapi orang tua anak jalanan sangat beragam mulai dari problem ekonomi, problem sosial, problem pendidikan, problem psikologis, hingga problem agama. Problem psikologis yang dialami orang tua anak jalanan merupakan kesadaran. Kesadaran adalah mampu memahami secara menyeluruh tentang jati diri yang memberikan kebebasan berperilaku dan bertindak searah dengan kemampuan dan batasan yang ada pada dirinya. Kesadaran beragama adalah salah satu kesadaran yang masih belum dimiliki oleh orang tua anak jalanan. Kesadaran beragama ini dapat dipengaruhi oleh adanya permasalahan seperti kemiskinan, mendapatkan tindak kekerasan,

gelandangan, ketidakadilan hidup, dan kehidupan di jalanan. Orang tua anak jalanan yang kurang kesadaran beragama akan bersikap seenaknya, berbicara kotor, melalaikan perintah agama, mabuk-mabukan, seks bebas, dan ibadah sering ditinggalkan (Hasanah H. , 2015, p. 213).

Berdasarkan problematika tersebut, maka dibutuhkan agama dalam kehidupan orang tua anak jalanan. Agama akan memelihara orang tua anak jalanan dari perilaku menyimpang, kesalahan, dan menjauhkannya dari perilaku yang buruk. Agama akan membuat hati menjadi jernih, halus, dan suci. Agama memiliki peran penting dalam pembinaan akidah dan akhlak dan merupakan jalan untuk membina seseorang agar terikat dalam rasa persaudaraan dan saling tolong menolong. Agama adalah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari orang tua anak jalanan karena merupakan kebutuhan dasar yang harus ada dan tidak dapat ditinggalkan sehingga kebutuhan tersebut harus terpenuhi.

Salah satu cara memenuhi kebutuhan agama adalah menggunakan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam dapat membantu orang tua anak jalanan agar menghadapi dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Namun, dalam pelaksanaannya dibutuhkan motivasi sebagai pendorong dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Menurut (Sardiman A. , 2003, pp. 92-93), terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi di antaranya.

1. Memberikan angka

Angka dapat digunakan sebagai stimulus yang merangsang motivasi kepada anggota agar dapat meningkatkan prestasinya. Peserta yang memperoleh angka atau nilai baik akan mendorong motivasinya lebih besar dan begitu juga sebaliknya.

2. Hadiah atau imbalan

Hadiah merupakan memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bentuk kenang-kenangan atau penghargaan. Bentuk hadiah yang diberikan tergantung pada yang memberi. Menurut Sardiman, hadiah dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi.

3. *Consions*

Menumbuhkan kesadaran pada anggota agar merasakan tugas sebagai tantangan agar bekerja keras adalah motivasi yang dapat mendorong anggota melakukan kegiatan.

4. Pujian

Pujian merupakan bentuk penguatan positif dan merupakan motivasi yang baik untuk mendorong anggota melakukan pekerjaan yang kita inginkan tercapai.

5. Hukuman

Sebenarnya hukuman adalah penguatan negatif namun hal ini dapat menjadi motivasi baik bagi anggota dengan menggunakan pendekatan edukatif agar mampu memperbaiki sikapnya.

6. Minat

Minat merupakan bentuk motivasi yang besar pengaruhnya bagi terlaksananya suatu kegiatan. Keinginan haruslah berasal dari hati nurani untuk ikut serta dalam suatu kegiatan. Hal tersebut memberikan arti bahwa jika seseorang berminat dalam mengikuti kegiatan, maka akan membuatnya rajin. Oleh karena itu, pembimbing perlu membangkitkan semangat dan motivasi mengikuti ibadah.

Menurut pendapat (Winkel W. , 1991, p. 92), terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi di antaranya 1) memberitahu arti penting mengikuti bimbingan agama Islam, 2) menciptakan suasana kondusif, dan 3) memberikan hadiah atau imbalan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama adalah adanya imbalan atau hadiah, menciptakan suasana bimbingan yang kondusif dengan cara mengajak komunikasi, dan memberikan apresiasi bagi yang bersedia mengikuti bimbingan agama Islam.

Menurut pendapat (Sutikno, 2021, pp. 53-55), upaya yang dapat ditempuh oleh seorang pembimbing agama Islam dalam menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam antara lain:

1. Pembimbing menjelaskan kepada terbimbing tujuan bimbingan agama guna menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi terbimbing.
2. Memberikan hadiah yang menarik agar terbimbing lebih rajin mengikuti bimbingan agama Islam.
3. Pujian atau membangun komunikasi yang baik agar terbimbing senang mengikuti bimbingan agama Islam.
4. Metode yang menarik, hal ini bertujuan agar metode yang digunakan lebih bervariasi agar peserta bimbingan agama Islam tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut 1) memberikan semangat kepada sasaran untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, 2) memberikan imbalan atau hadiah, 3) memberikan arahan baik kepada sasaran dalam berperilaku (Wahab, 2013, p. 156), dan 4) memberikan contoh yang positif kepada sasaran (Khodijah, 2006, p. 147). Selain hal tersebut di atas, upaya menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam adalah dengan komunikasi persuasif dengan pendekatan individual atau kelompok. Komunikasi ini digunakan untuk membujuk secara halus dan lembut individu maupun kelompok agar dapat terpengaruh dan dengan sadar melakukan sesuatu berdasarkan keinginan sendiri dengan perasaan senang (Effendy O. U., 2008, p. 21).

Upaya menumbuhkan motivasi menurut teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, menyatakan bahwa teori behavioristik lebih berpusat pada tingkah laku manusia bukan berdasar pada pemahaman berpikir manusia (kognitif). Seseorang dipandang sebagai makhluk yang reaktif dalam memberikan respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku seseorang. Teori ini dikenal dengan teori belajar karena perilaku manusia merupakan hasil dari belajar. Hal ini diartikan bahwa perubahan perilaku individu adalah akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Tingkah laku merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang memiliki cakupan luas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja,

menulis, dan lain-lain. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan seluruh kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2003, p. 114).

Menurut Skinner, dalam suatu proses belajar ditemukan hal-hal seperti kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon dan konsekuensi baik itu hadiah maupun hukuman (Sagala, 2013, p. 14). Ciri dari teori behavioristik ini ialah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan respon, mementingkan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar sehingga memperoleh munculnya perilaku yang diinginkan. Teori ini sering disebut dengan S-R psikologis yang artinya bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dapat disimpulkan, tingkah laku memiliki hubungan erat antara reaksi behavioural dengan stimulusnya.

Menurut teori Skinner terdapat tiga asumsi dasar (Alwisol, 2016, pp. 338-339), di mana pada asumsi pertama dan kedua menjadi acuan asumsi psikologi pada umumnya. Asumsi dasar tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Perilaku mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*). Walaupun pada dasarnya Skinner setuju bahwa tingkah laku manusia merupakan organisme, namun Skinner tidak penyebab dibalik tingkah laku manusia serta alasan penjelasan mengendalikan pikiran atau motif yang berasal dari dalam diri individu.
2. Perilaku dapat diprediksi (*behavior can be predicted*). Menurut pendapat Skinner bahwa tingkah laku manusia dapat dilihat berdasarkan peristiwa masa lalu dan masa kini dalam dunia yang objektif di mana individu tersebut mengambil bagian.
3. Perilaku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Menurut pendapat Skinner bahwa tindakan dapat dilihat berdasarkan situasi yang dapat

diamati. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dan tubuh dapat mempengaruhi perilaku individu.

Menurut pengembangan teorinya, Skinner menggunakan percobaan tikus. Menurutnya, suatu respon sebenarnya juga menghasilkan sejumlah konsekuensi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Demi memahami perilaku individu secara menyeluruh, menurut Skinner diperlukan pemahaman antara satu stimulus dengan stimulus lainnya, memahami respon itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut (Hamdayana, 2017, p. 36). Pada eksperimen tersebut didapatkan hasil di antaranya:

1. *Law of operant conditioning*, jika munculnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
2. *Law of operant extinction*, jika munculnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan hilang.

Skinner membedakan adanya dua macam respon, yaitu *respondent conditioning* dan *operant conditioning*. *Respondent conditioning* merupakan respon yang didapatkan dari beberapa stimulus yang teridentifikasi dan cenderung menimbulkan respon yang relatif tetap. *Operant conditioning* merupakan suatu respon terhadap lingkungan yang diikuti oleh stimulus-stimulus tertentu. Stimulus yang demikian disebut dengan penguatan dikarenakan stimulus-stimulus tersebut memperkuat respon yang dilakukan oleh seseorang. Kondisi operasional ini berupa ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*). Ganjaran adalah respon yang sifatnya membahagiakan dan merupakan perilaku yang sifatnya subjektif, sedangkan penguatan adalah suatu yang mengakibatkan meningkatnya kemungkinan suatu respon dan lebih mengarah pada hal-hal yang sifatnya dapat diamati dan dapat diukur.

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Skinner, terdapat beberapa prinsip belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku individu di antaranya:

1. *Reinforcement* (penguatan)

Reinforcement (Wahyuni, 2007, p. 103) diartikan sebagai suatu konsekuensi yang menguatkan perilaku atau frekuensi tingkah laku keefektifan suatu *reinforcement* dalam proses belajar perlu ditampakkan. Tidak semua hadiah yang diberikan pada seseorang dapat menjadi *reinforcement* bagi tingkah laku yang diinginkan. Oleh karena itu, agar semua hadiah yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan tingkah lakunya, maka menjadi penting untuk memahami *reinforcement* yang diperlukan atau disukai oleh orang yang akan diberikan hadiah. Penguatan mempunyai dua efek yaitu memperkuat tingkah laku dan memberikan penghargaan pada orang tersebut. Penguatan dan penghargaan merupakan dua hal yang berbeda. Penguatan yang diberikan tidak selalu menjadi penghargaan yang menyenangkan bagi orang tersebut. Misalnya, orang yang diberikan penguatan untuk bekerja, namun ternyata pekerjaannya membosankan dan kurang menarik, maka tidak dapat memberikan penghargaan apapun (Jess Feis dan Gregory J. Feist, 2014, p. 170). *Reinforcement* dibagi menjadi tiga, antara lain:

- a. Berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua kategori yaitu *reinforcement* primer dan *reinforcement* sekunder. *Reinforcement* primer dapat berupa kebutuhan dasar manusia seperti makanan, air, rasa aman, dan lain-lain. *Reinforcement* sekunder merupakan *reinforcement* yang diasosiasikan dengan *reinforcement* primer. Misalnya, anak akan menganggap bahwa uang tidak berharga sampai dia dapat membeli makanan yang disukai dengan uang tersebut.
- b. Berdasarkan bentuknya *reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu *reinforcement* positif dan negatif. *Reinforcement* positif merupakan konsekuensi yang diberikan guna menguatkan atau meningkatkan perilaku seperti pujian, hadiah, dan lain sebagainya. *Reinforcement* negatif merupakan menarik diri dari keadaan yang kurang menyenangkan untuk menguatkan tingkah laku. Pada intinya baik *reinforcement* positif maupun negatif bertujuan untuk menguatkan

tingkah laku, sedangkan hukuman bertujuan untuk melemahkan atau menurunkan perilaku.

- c. Waktu pemberian *reinforcement*, keefektifan *reinforcement* dalam bertingkah laku tergantung pada berbagai di antaranya jadwal pemberian *reinforcement*.

2. *Punishment* (hukuman)

Hukuman merupakan memberikan suatu situasi yang kurang menyenangkan atau keadaan yang ingin dihindari guna menurunkan perilaku. Menurut pendapat Kadzin, terdapat dua aspek dalam hukuman (*punishment*) di antaranya

- a. Suatu hal kurang disukai muncul ketika telah ada respons yang disebut dengan *arrive stimulus*.
- b. Suatu hal yang menyenangkan setelah tidak adanya respon.

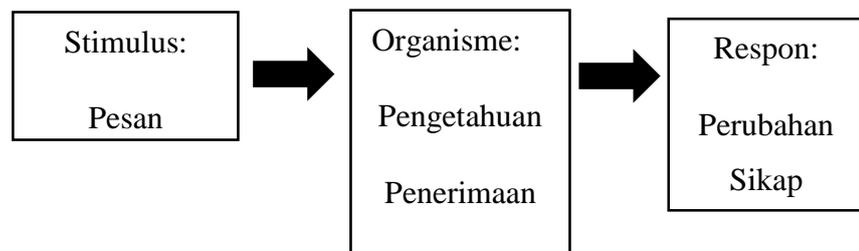
Terdapat dua macam hukuman (*punishment*) yaitu hukuman yang efektif dan hukuman yang tidak efektif di antaranya sebagai berikut.

- a. Teguran verbal, dapat berupa diomeli dengan kata-kata yang tidak menyenangkan dan menusuk hati.
- b. Konsekuensi logis, biasanya adalah hukuman yang diberikan pada pelaku tindak kejahatan. Misalnya, siswa yang merusak barang temannya maka harus mengganti atau membayar.
- c. *Time out*, hukuman *time out* yang diberikan pada individu yaitu ditempatkan diletakkan ditempat yang sepi atau ruangan yang membosankan. *Time out* yang diberikan bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak patuh (Ormrod, 2008, pp. 455-266).

Perilaku menurut teori Skinner sesuai dengan ajaran Islam, namun jika dalam Islam lebih menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh keturunan. Behaviorisme memandang bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi faktor dari luar, yaitu lingkungan. Menurut pandangan Islam bahwa pada hakikatnya manusia tidak baik dan tidak buruk, dapat bertingkah laku positif dan negatif. Pandangan Islam menganggap manusia adalah makhluk yang mempunyai fitrah. Oleh karena itu, manusia

cenderung kepada kebaikan, bukan baik dan buruk namun, manusia dapat menyimpang dari fitrahnya jika dipengaruhi oleh lingkungan dan budayanya. Terdapat hukuman yang kurang efektif yang tidak direkomendasikan seperti hukuman fisik, hukuman psikologis, dan tugas kelas ekstra.

Teori S-O-R (*Stimulus Organisme Response*) (Effendy, 2003, p. 225) merupakan teori yang dikemukakan oleh Houland. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses reaksi-aksi. Teori S-O-R adalah objek material yang berasal dari ilmu komunikasi dan psikologi yang memiliki beberapa komponen di antaranya sikap, opini, perilaku, kognisi, efeksi, dan konasi. Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah dan langsung kepada komunikan. Unsur dalam model teori ini adalah pesan (*stimulus*), komunikan (*organism*), dan efek (*response*). Menurut Effendi, dalam teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku dapat berubah hanya apabila *stimulus* yang diberikan lebih dari *stimulus* awal. Artinya *stimulus* yang melebihi *stimulus* awal adalah harus meyakinkan organisme.



Berdasarkan bagan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu stimulus atau rangsang dapat memberikan perubahan tingkah laku pada khalayak tergantung kepada individunya. Komunikasi dapat terjadi bilamana ada perhatian dari komunikan, sehingga komunikan dapat mengerti pesan yang dimaksud. Diharapkan akhirnya tumbuh kesadaran dari komunikan untuk mengubah sikap atau tingkah lakunya.

Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam adalah dengan menggunakan bimbingan

agama Islam dengan alih tangan kasus. Bimbingan dengan alih tangan kasus merupakan pelimpahan suatu masalah yang dialami klien kepada pembimbing lain yang mempunyai keahlian di luar kewenangan pembimbing (Almawijaya, 2015, p. 625). Metode bimbingan agama yang dapat diterapkan sebagai upaya menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama adalah metode wawancara, metode kelompok atau dengan ceramah, dan metode yang dipusatkan pada kondisi klien (Samsul, 2010, p. 71), sedangkan materi yang diterapkan merupakan materi yang disesuaikan dengan keadaan klien yang biasanya berisi aspek akhlak dan aspek ibadah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh pembimbing dalam menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam antara lain 1) pembimbing dapat memberikan hadiah kepada peserta agar motivasi mengikuti bimbingan agama Islam meningkat, 2) menciptakan suasana dan komunikasi yang baik, 3) memberikan pujian, 4) metode bimbingan agama Islam yang digunakan oleh pembimbing menarik dan tidak membosankan, 5) memberikan semangat kepada terbimbing, 6) memberikan contoh yang baik, 6) memberikan penguatan dan hukuman, 7) menggunakan alih tangan kasus, dan 8) menyesuaikan materi dengan keadaan klien.

C. Urgensi Menumbuhkan Motivasi Mengikuti Bimbingan Agama Islam bagi Orang Tua Anak Jalanan

Menurut (Musnamar, 1992, p. 34) tujuan bimbingan agama Islam adalah menolong individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut pendapat (Hamdani, 2001, pp. 167-168) tujuan adanya bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh suatu perubahan, perbaikan, kesehatan jiwa. Jiwa menjadi tenang (*Muthmainnah*), memiliki sikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT (*mardhiyah*).

2. Mendapatkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang mampu memberikan kebaikan pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial.
3. Memperoleh kecerdasan ras sehingga memiliki rasa toleransi tinggi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Menghasilkan kecerdasan spritual pada diri sendiri sehingga timbul dan berkembang keinginan untuk taat kepada Allah SWT, mematuhi segala perintah-Nya, dan mampu melewati setiap ujian-Nya.

Peran penting dari motivasi dalam menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam adalah a) menentukan hal-hal yang dapat digunakan sebagai penguat dalam melakukan bimbingan agama Islam, b) memperjelas tujuan yang hendak dicapai, c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan bimbingan, dan d) menentukan ketekunan mengikuti bimbingan agama Islam (Sardiman, 2007, p. 20).

Motivasi mampu memiliki peran dalam penguatan bimbingan agama Islam apabila seseorang yang melakukannya mendapatkan masalah yang memerlukan suatu penyelesaian dan hanya dapat dipecahkan dengan bantuan dari hal-hal yang pernah dilakukannya. Peran motivasi dalam menumbuhkan keinginan melakukan bimbingan agama Islam erat kaitannya dengan makna bimbingan agama Islam itu sendiri. Seseorang yang termotivasi untuk mengikuti bimbingan agama Islam akan senantiasa berusaha tekun dan konsisten mengikutinya, namun sebaliknya jika seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi dalam mengikuti bimbingan agama Islam maka seseorang tersebut tidak akan tekun dan konsisten dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Hal ini membuktikan bahwa motivasi berpengaruh penting dalam menentukan ketahanan dan ketekunan seseorang dalam mengikuti bimbingan agama Islam.

Hal ini memberikan pemahaman bahwa bimbingan agama Islam memang sangat dibutuhkan dalam membentuk dan meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, dan spiritual terlebih pada orang tua anak jalanan untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia.

Terlebih orang tua anak jalanan adalah kelompok rentang yang memang sangat membutuhkan agama, untuk itu perlunya dorongan agar secara sadar, tekun, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam guna memperoleh kebaikan bagi diri individu, keluarga, dan lingkungan sosial.

Adanya motivasi dalam mengikuti bimbingan agama Islam diharapkan bahwa individu mampu mendorong dirinya dalam melakukan sesuatu sehingga mampu menentukan tujuan hidupnya. Selain itu, dengan adanya motivasi dalam mengikuti bimbingan agama Islam diharapkan terjadinya perubahan perilaku karena mampu menentukan dan memilih sikap yang baik dan buruk (Hamdanah, 2017, p. 9). Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan untuk mendapatkan hasil, yaitu seseorang mampu memahami arti kehidupan, meningkatkan kualitas keagamaan dan pengetahuan akan keagamaannya (Musnamar, 1992, p. 72). Selain itu diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan hidup seseorang dan mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Arifin, 1998, p. 29).

BAB III

MOTIVASI ORANG TUA ANAK JALANAN DI RUSUN PONDOK BORO SEMARANG DAN UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI

A. Gambaran Umum Rusun Pondok Boro Semarang

1. Sejarah Tinggalnya Orang Tua Anak Jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang

Rusun Pondok Boro Semarang merupakan Rusun yang pada awalnya dibangun oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (disperkim) yang disewakan untuk pekerja di kawasan sekitar dengan harga 5000 per hari untuk biaya listrik dan air. Namun, sekitar dua tahun lalu disewa oleh pemerintah Kota Semarang untuk digunakan oleh orang jalanan. Sebenarnya orang jalanan sering berpindah tempat tinggal karena memang tidak memiliki rumah yang tetap. Orang tua anak jalanan dulunya adalah orang jalanan yang tinggal di kawasan Pasar Johar pada tahun 1990 an.

Sebenarnya orang tua anak jalanan membangun rumah namun digusur karena tanah yang digunakan adalah milik pemerintah. Hal ini terus berlanjut hingga terjadi insiden kebakaran besar di pasar Johar yang menghancurkan tempat tinggal mereka tepatnya pada tahun 2015. Akhirnya untuk bertahan hidup orang-orang jalanan di pasar Johar tinggal di bekas bangunan tua namun digusur kembali karena diadakan renovasi bangunan tersebut. Orang jalanan berinisiatif membuat tempat tinggal di atas tumpukan sampah dengan membuat rumah bedeng.

"Dulu sekitar tahun 2015 itu kan ada kebakaran besar banget mbak di pasar Johar yang membuat semua bangunan itu terbakar termasuk tempat tinggal kami. Waktu itu masih ada orang tua saya juga dan akhirnya kami tinggal di bangunan kuno tapi digusur lagi soalnya mau di rapikan. Habis itu mbak kami buat bedeng di atas sampah mbak sampai dua tahun lalu kan ada banjir besar di Semarang nah itu membuat sampah pada mengapung terus ada hewan-hewan termasuk ular, akhirnya tergerak pemerintah dan dibantu sama yayasan seperti Setara, Anantaka dan banyak kok mbak nah itu akhirnya dibantu untuk ngomong ke istri walikota dan akhirnya di

setujui mbak. Jadi karena itu akhirnya kami pindah di sini" (Wawancara kepada koordinator tidak resmi di Rusun Pondok Boro pada 11 November 2022).

Rumah bedeng di atas sampah tentu sangat tidak layak hingga pada 2020 terjadi banjir di Semarang yang membuat sampah akhirnya mengapung dan hewan liar berkeliaran. Sampah yang terkena air tentu membuat sekitar berbau tidak sedap dan becek. Hal ini membuat pemerintah bergerak untuk membantu orang-orang jalanan dibantu oleh relawan dari yayasan seperti Rumah Pintar Bangjo, Setara, Generasi Emas, dan Anantaka untuk meminta bantuan kepada pemerintah kota Semarang. Hal ini disambut baik dan permohonan diterima akhirnya orang-orang jalanan pindah dari kawasan pasar Johar ke Rusun Pondok Boro Semarang dengan biaya sewa ditanggung oleh Pemerintah Kota Semarang (Wawancara kepada pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang pada 11 November 2022).

2. Sejarah Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Rusun Pondok Boro

Setelah relokasi orang tua anak jalanan yang sebelumnya tinggal di atas tumpukan sampah di kawasan Pasar Johar ke Rusun Pondok Boro Semarang, kehidupan orang tua anak jalanan tidak memiliki perubahan dan perbedaan apapun.

"Dulu waktu awal pindah ke sini (Rusun Pondok Boro Semarang) mbak saya itu rasanya stress saya tersiksa mbak, ya gimana ya mbak walaupun udah pindah tempat tinggal tingkah lakunya masih sama. Namanya dulunya tinggal di jalanan terlalu bebas, tiap malem itu gitaran, karaokean sampai jam tiga pagi mbak, itu setiap hari saya gak bisa tidur. Belum lagi tiap malem itu pasti berantem itu pasti mbak, belum lagi ada ngomongnya kotor, terus ada yang jadi penghibur jadi ya awal di sini itu masih bebas gak punya aturan" (Wawancara kepada pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang pada 30 November 2022)

Hal tersebut menjadu kekhawatiran orang tua anak jalanan lain karena dikhawatirkan mempengaruhi anak-anak mereka. Selain itu adanya rasa ingin memperbaiki diri beberapa orang tua anak jalanan dan kebutuhannya akan pengetahuan agama membuat orang tua anak. Jalanan

menginginkan adanya kegiatan keagamaan dilakukan di Rusun Pondok Boro. Adanya hubungan yang terjalin baik antara warga Rusun Pondok Boro Semarang dengan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung pada akhirnya memunculkan suatu ide atau program.

Pada awalnya, pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung menawarkan sebuah program yaitu mengaji sore untuk anak-anak di Rusun Pondok Boro Semarang. Hal ini disambut baik oleh ibu W selaku koordinator tidak resmi dan orang tua anak jalanan lainnya. Para orang tua anak jalanan merasa senang karena anak-anak dapat belajar agama sehingga memiliki kegiatan yang bermanfaat daripada sekedar bermain apalagi jika dilakukan di Rusun Pondok Boro maka tidak harus pergi jauh untuk mengaji. Pada awal pelaksanaan mengaji anak-anak ini hanya diikuti oleh beberapa anak saja.

Berjalannya waktu, koordinator tidak resmi orang tua anak jalanan memberikan usulan untuk mengadakan kegiatan rutin keagamaan untuk para ibu-ibu agar memiliki kegiatan yang bermanfaat. Karena dari warga Rusun Pondok Boro belum memiliki kemampuan sendiri melaksanakan kegiatan tersebut, maka bekerjasama dengan pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung untuk mengirimkan relawan dan ustadz untuk membimbing orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang.

Usulan ini disambut baik oleh pihak YBWSA dan menyetujui wacana kegiatan tersebut yang pada akhirnya dilaksanakan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang dengan pemateri dari YBWSA yang diambil dari RSI Sultan Agung, Dosen Unissula, dan Lazis NU Sultan Agung sebagai wujud kerjasama antara pengelola Rusun Pondok Boro Semarang dengan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (Wawancara kepada pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang pada 30 November 2022).

Pada akhirnya terwujudlah kegiatan terprogram kerjasama antara orang tua anak jalanan dengan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung yaitu kegiatan bimbingan agama Islam yang dimulai sejak 21 September 2022, walaupun pada awal pelaksanaan hanya diikuti kurang dari 10 orang tua anak jalanan (Wawancara kepada koordinator tidak resmi di Rusun Pondok Boro Semarang pada 30 November 2022).

3. Kondisi Pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang

Pengelola atau koordinator tidak resmi di Rusun Pondok Boro Semarang merupakan orang tua anak jalanan yang sama-sama warga relokasi namun telah memiliki pola pikir yang lebih maju daripada orang tua anak jalanan lainnya. Pengelola tersebut pada masa mudanya merupakan seorang yang aktif dalam berbagai yayasan termasuk juga YBWSA sehingga telah memiliki hubungan yang baik kepada pihak YBWSA. Pengelola atau koordinator merupakan seorang yang dipercayai menjadi perantara antara orang tua anak jalanan lainnya dengan pihak luar seperti PKBI Jateng, Dinas Sosial, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang. Pengelola juga menjadi perantara membantu orang tua anak jalanan lainnya dalam mengurus kepentingan administrative lainnya (Observasi di Rusun Pondok Boro Semarang pada 18 Agustus 2022).

4. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan bimbingan agama Islam tentu membutuhkan sarana prasarana yang berguna sebagai suatu fasilitas penunjang terlaksananya bimbingan agama Islam. Fasilitas yang baik tentu akan membawa dampak yang baik juga dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam. Sebagai penunjang, fasilitas yang ada dan digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang, antara lain:

- a. Tempat parkir yang cukup luas dilengkapi dengan kanopi digunakan untuk pelaksanaan bimbingan agama Islam.

- b. Tikar yang digunakan sebagai alas duduk guna memberikan rasa nyaman bagi orang tua anak jalanan.
- c. *Sound system* dan *microphon* sebagai alat penguat suara yang tujuannya agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
- d. Mushalla dan tempat wudhu yang digunakan sebagai tempat penunjang ibadah lainnya (Observasi di Rusun Pondok Boro Semarang pada 18 Agustus 2022).

B. Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Keadaan kehidupan orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro pada awal relokasi masih sama dengan kondisi sebelumnya. Kehidupan orang tua anak jalanan yang dulunya terlalu bebas terbawa hingga di Rusun Pondok Boro Semarang. Kondisi kehidupan orang tua anak jalanan berupa mabuk-mabukan, berkelahi, tawuran, berkata kotor, kebiasaan hidup yang jorok, tidak menjalankan ajaran agama Islam, hingga hidup bersama tanpa status pernikahan yang sah. Hal ini tentu tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dengan jumlah anggota keluarga 3 hingga 10 orang. Kehidupan orangtua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang dapat dikatakan jauh dari kata layak dengan kebiasaan terdahulunya yang hidup di atas tumpukan sampah membuat orang tua anak jalanan menerapkan hidup kotor.

Faktor pendidikan juga menjadi hal yang terlihat mencolok terutama pada anak-anak. Anak-anak lebih memilih mencari uang dijalan daripada harus bersekolah untuk membantu orang tua. Menjadi kelompok rentan menyebabkan mereka mudah terjerumus ke dalam kehidupan yang salah sehingga masyarakat pun memiliki stigma buruk terhadap orang jalanan. Kehidupan keagamaan tentu jauh di bawah umumnya masyarakat (Observasi di Rusun Pondok Boro Semarang pada 18 Agustus 2022).

Melihat kondisi orang tua anak jalanan yang demikian membuat pengelola atau koordinator tidak resmi di Rusun Pondok Boro Semarang memiliki inisiatif menginginkan kegiatan bimbingan agama Islam diadakan di Rusun Pondok

Boro Semarang, namun dari pengelola dan warga Rusun Pondok Boro sendiri tidak memiliki kemampuan dalam bidang tersebut sehingga melakukan kerja sama dengan pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (Wawancara koordinator tidak resmi di Rusun Pondok Boro Semarang, 30 November 2022).

Orang tua anak jalanan tentu memiliki motivasi untuk mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang. Motivasi merupakan suatu dorongan energi yang berasal dari dalam individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi demi mencapai suatu tujuan tertentu (Djamarah, 2008, p. 148). Pada pelaksanaan bimbingan agama Islam pada orang tua anak jalanan, motivasi yang banyak muncul adalah adanya dorongan untuk mengikuti bimbingan agama Islam dikarenakan adanya imbalan. Semakin banyak atau semakin sesuai imbalan yang diharapkan maka akan semakin banyak pula orang tua anak jalanan yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Pada pertama kali pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang, hampir seluruh orang tua anak jalanan mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya hadiah atau *doorprize* yang diberikan oleh pemateri pada pertama kali pelaksanaan bimbingan agama Islam.

“Kalau pertama kali ada bimbingan agama Islam itu yang ikut banyak, ibu-ibu sini pada turun semua buat ikut soalnya ada doorprize nya mbak. Dulu itu ada beberapa yang dapat uang Rp. 50.000 an terus ada yang dapat payung, jadi pas pertama kali itu ramai mbak” (Wawancara koordinator tidak resmi di Rusun Pondok Boro Semarang pada 30 November 2022).

Kondisi motivasi orang tua anak jalanan pada minggu berikutnya sangat berbeda pada pertama kali pelaksanaan bimbingan agama Islam. Orang tua anak jalanan banyak yang tidak mengikuti kegiatan karena berbagai alasan.

“aku gak ikut bimbingan lagi soalnya gak ada doorprize kayak minggu kemarin kok” (Wawancara pengelola di Rusun Pondok Boro, 30 November 2022).

Jumlah orang tua anak jalanan yang mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro yang awalnya lebih dari 30 orang menjadi hanya 5 hingga 12 orang saja yang mengikuti.

“Dari yang awalnya banyak hampir semua warga itu turun, minggu berikutnya yang ikut itu Cuma 5 orang, 7 orang, paling banyak itu 12 orang dan orangnya itu-itu terus tiap minggunya sampai pematernya hafal yang hadir siapa saja”(Wawancara pengelola, 30 November 2022).

Motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang disebabkan oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu karena adanya energy yang mendorong dari dalam dirinya, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah merupakan sebuah dorongan karena adanya rangsangan dari luar individu (Sardiman A. , 1996, p. 96).Berikut adalah motivasi para orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang.

Tabel 1 Motivasi Orang Tua Anak Jalanan Mengikuti Bimbingan Agama Islam

No	Nama (Inisial)	Usia	Alasan
1.	W	32 tahun	Pekerjaan
2.	I	23 tahun	Teman
3.	G	25 tahun	Kesadaran Diri
4.	SA	35 tahun	Kesadaran Diri
5.	L	21 tahun	Kesadaran Diri

Motivasi orang tua dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama beragam. Motivasi ini membuat orang tua anak jalanan terdorong untuk mengikuti bimbingan agama Islam namun lebih banyak orang tua anak jalanan yang tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama. Faktor-faktor motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut.

1. Faktor intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri individu tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak lain, namun berdasar atas kesadaran dan kemauannya sendiri untuk melakukan sesuatu (Mahmudi, 2016, p. 9). Motivasi intrinsik mempunyai pengaruh yang cenderung lebih efektif karena motivasi intrinsik relatif bertahan lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi yang berasal dari luar. Faktor intrinsik motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang adalah kesadaran diri atau minat dan pekerjaan.

Kesadaran diri atau minat adalah faktor yang paling banyak dijumpai pada orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Faktor kesadaran diri dan minat mampu memotivasi orang tua anak jalanan untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, namun lebih banyak dijumpai bahwa kesadaran dan minat masih belum terlihat sehingga banyak orang tua anak jalanan menderung tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Kesadaran diri atau minat adalah faktor motivasi terbesar yang banyak ditemukan pada orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang.

“Mereka yang dulunya hidup di jalanan yang serba bebas terus pindah ke sini gak akan secara langsung mengubah mereka. Dulu hidupnya bebas tanpa aturan terus di sini ada aturan ada kegiatan, mereka menganggap itu gak penting buat mereka, jadi kembali lagi harus ada kesadaran diri dari masing-masing orang dan memang kesadaran dirinya yang belum ada kembali ke mindset orang kan beda-beda ya. Kalau saya pribadi ya senang soale bisa nambah ilmu, belajar tentang agama, jadi ada kesibukan juga daripada ghibah yang gak jelas kan”(Wawancara pengelola, 30 November 2022).

Faktor pekerjaan menjadi motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Pekerjaan orang tua anak jalanan banyak yang dilakukan di Pasar Johar seperti menjadi tukang parkir, jualan koran, sopir angkot, dan lainnya. Pekerjaan tersebut membuat orang

tua anak jalanan harus berada di Pasar dalam waktu yang menentu sehingga tidak dapat mengikuti bimbingan agama Islam (Wawancara orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang, 11 November 2022).

“Kalau saya gak ikut bimbingan kalau hari kamis itu toh karena pekerjaan mbak, soale kerja kan orang sini banyak yang kerja di Pasar jadi pulangnye gak tentu” (Wawancara orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang, 11 November 2022).

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam adalah karena faktor lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pertemanan. Orang tua anak jalanan sebelum adanya relokasi tidak mengenal adanya kegiatan bimbingan agama dan hidup dengan kebebasan sehingga menganggap bimbingan agama Islam adalah hal asing. Hal ini menjadi penghambat motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama karena hidup berdampingan dengan sesama orang tua anak jalanan sehingga saling mempengaruhi satu sama lain untuk tidak mengikuti bimbingan agama Islam (Wawancara dengan orang tua anak jalanan, 11 November 2022).

C. Upaya Pengelola Pondok Boro Menumbuhkan Motivasi Orang Tua Anak Jalanan dalam Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Melihat kondisi orang tua anak jalanan yang masih hidup dengan kebebasan tanpa aturan dan hidup sesuai dengan yang mereka mau yang mabuk-mabukan, tidak menjalankan ajaran agama Islam, hidup bersama tanpa status pernikahan yang sah, membuat hati pengelola Rusun Pondok Boro tergerak mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam namun karena tidak memiliki kemampuan dalam bidang tersebut, pada akhirnya membuat kerja sama dengan pihak YBWSA yang memang telah berkompeten dalam bidang tersebut. Hal ini dapat disebut dengan alih tangan kasus, yang dapat diartikan dengan suatu kegiatan pendukung kegiatan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan menyeluruh atas suatu masalah

yang dihadapi dengan mengalihkan penanganan permasalahan dari satu pihak kepada pihak lain (Sukardi, 2002, p. 86).

“Awalnya pihak YBWSA menawarkan untuk ngejar ngaji anak-anak di sini, terus kami yang para orang tua juga ingin ada kegiatan agama tapi kan ndak bisa, akhirnya minta tolong ke YBWSA biar diadakan kegiatan bimbingan agama Islam, dan Alhamdulillah mau”(Wawancara pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang pada 30 November 2022).

Hal ini bermula ketika melihat kondisi orang tua anak jalanan yang masih tidak berubah setelah relokasi, pengelola mempertimbangkan bahwa bimbingan agama Islam memang dibutuhkan oleh orang tua anak jalanan. Setelah itu, pengelola menghubungi pihak YBWSA untuk meminta bantuan mengadakan bimbingan agama Islam dan diputuskan pelaksanaannya setiap hari Kamis pada jam 16.00.

Adanya hubungan kerja sama antara pengelola Rusun Pondok Boro dengan pihak YBWSA untuk mengadakan bimbingan agama Islam dapat terlaksana namun menemui kendala baru dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan kondisi motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam, pengelola melakukan upaya untuk menumbuhkan motivasi orang tua jalanan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang untuk menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut.

1. Hadiah atau Imbalan

Hadiah merupakan suatu bentuk penguatan yang diberikan sebagai upaya menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam. Menurut (Wahyuni, 2007, p. 103), penguatan adalah suatu bentuk konsekuensi yang bertujuan untuk menguatkan perilaku keefektifan suatu penguatan perlu dimunculkan. Agar suatu hadiah dapat menjadi penguatan bagi tingkah laku yang diinginkan, maka perlu penting untuk memahami penguatan yang disukai atau yang dibutuhkan seseorang sebagai suatu hadiah.

Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan adalah dengan memberikan hadiah sebagai bentuk penguatan. Hadiah ini diberikan oleh pihak YBWSA pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam atas persetujuan dari pengelola sebagai bentuk bantuan sekaligus untuk menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam. Hadiah yang diberikan berupa makanan, sembako, uang, pakaian muslim, mukena, dan hadiah lainnya (Wawancara dengan pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang pada 30 November 2022).

“dengan adanya relawan yang suka ngasih hadiah itu ya jujur senang mbak, itu membantu juga biar orang tua anak jalanan mau ikut bimbingan. Kalau buat hadiahnya tuh baragam mulai dari jajan, trs mukena, trs gamis, ada sarung juga, jadi Alhamdulillah terbantu” (Wawancara pengelola, 30 November 2022).

2. Menumbuhkan Kesadaran

Upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam menumbuhkan kesadaran orang tua anak jalanan yang tidak bersedia mengikuti adalah dengan memberikan nasehat serta mengajak. Ajakan dilakukan oleh pengelola dengan cara mengetuk dari pintu ke pintu serta memberikan nasehat dan bahkan tak jarang mengumumkan pada setiap hari Kamis kepada orang tua anak jalanan agar mengikuti bimbingan agama Islam.

“Saya ngajakin terus mbak setiap minggunya tuh untuk ikut bimbingan, ayok pada ikut bimbingan ini hari kamis, dari awal dibentuk tiap hari kamis saya ajakin saya umumin juga biar pada ikut, siapa tau hatinya tergerak buat ikut. “Saya tiap minggu itu ngajakin sampai saya ketuk dari pintu ke pintu saya ajakin tapi ya gitu ada yang mau berangkat ada juga yang bilang iya tapi ga pernah berangkat ada juga yang ga pernah berangkat, macam-macam mbak responnya tiap saya ajakin, tapi saya gak nyerah mbak pokoknya tetap saya ajakin tiap ada kegiatan bimbingan agama Islam tak ajak terus” (Wawancara pengelola atau koordinator tidak resmi, 30 November 2022).

3. Hukuman

Hukuman adalah memberikan suatu yang kurang menyenangkan atau keadaan yang ingin dihindari guna menurunkan perilaku. Hukuman diberikan ketika suatu perilaku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan tidak memberikan respons atau tidak menampilkan

sebuah perilaku yang diinginkan (Kompri, 2016, p. 291). Biasanya hukuman diberikan ketika yang menjadi target tertentu tidak tercapai atau ada tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan norma yang diyakini oleh orang tua anak jalanan. Hukuman yang diberikan pengelola kepada orang tua anak jalanan berupa konsekuensi logis.

Pengelola memberikan konsekuensi atau ancaman kepada orang tua anak jalanan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam dengan akan dicabutnya beasiswa yang telah diberikan oleh pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung kepada anak-anak orang tua anak jalanan. Hal ini diberikan oleh pengelola karena melihat upaya-upaya yang dilakukan sebelumnya masih belum berjalan secara maksimal (Wawancara kepada pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang pada 11 November 2022)..

“Iya mbak saya ngasih gertakan ke mereka, saya waktu itu cuma bilang: kalo gak mau ikut kajian berarti nanti kalau beasiswa untuk anak-anak dicabut loh ya, itu sengaja mbak saya lakukan padahal sebagai gertakan aja tujuannya biar mau ikut, saya ya kasihan mbak pak ustadz dah datang tapi yang ikut dikit, cuma pengen mereka menghargai aja” (Wawancara pengelola, 30 November 2022).

4. Penceramah, metode, dan materi

Pelaksanaan bimbingan agama di Rusun pondok Boro dilakukan dengan metode ceramah oleh pemateri menggunakan perkataan yang baik dan halus. Pemateri merupakan orang yang kompeten dalam bidangnya yang berasal dari RSI Sultan Agung, Lazis NU Sultan Agung, dan dosen Unissula, serta mampu memahami kondisi orang tua anak jalanan. Materi yang disampaikan juga materi dalam aspek akhlak, tauhid, dan ibadah.

Hal tersebut membuat orang tua anak jalanan merasa nyaman saat mengikuti bimbingan agama Islam (Wawancara koordinator relawan YBWSA, 10 November 2022). Bimbingan agama Islam merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan pertolongan kepada orang lain yang mengalami permasalahan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi dirinya karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah sehingga

muncul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan pada masa sekarang dan masa mendatang (Amin S. M., 2013, p. 19).

Tabel 2 Daftar Ustadz dan Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

No	Waktu	Penceramah
1.	Kamis, 3 Februari 2022	Ustd Samsudin Salim
2.	Kamis, 10 Februari 2022	Ustd Nuridin
3.	Kamis, 17 Februari 2022	Ustd Chaeroni
4.	Kamis, 24 Februari 2022	Ustd Junaidi
5.	Kamis, 10 Maret 2022	Ustd Burhan
6.	Kamis, 17 Maret 2022	Ustd Hasan
7.	Kamis, 24 Maret 2022	Ustd Mustain
8.	Kamis, 31 Maret 2022	Ustd Sukijan
9.	Kamis, 7 April 2022	Ustd Arifin
10.	Kamis, 14 April 2022	Ustd Said Hidayatullah
11.	Kamis, 21 April 2022	Ustd Samsudin Salim
12.	Kamis, 2 Juni 2022	Ustd Nuridin
13.	Kamis, 9 Juni 2022	Ustd Chaeroni
14.	Kamis, 16 Juni 2022	Ustd Junaidi
15.	Kamis, 23 Juni 2022	Ustd Burhan
16.	Kamis, 30 Juni 2022	Ustd Hasan
17.	Kamis, 7 Juli 2022	Ustd Mustain
18.	Kamis, 14 Juli 2022	Ustd Sukijan
19.	Kamis, 21 Juli 2022	Ustd Arifin
20.	Kamis, 28 Juli 2022	Ustd Said Hidayatullah
21.	Kamis, 4 Agustus 2022	Ustd Samsudin Salim
22.	Kamis, 11 Agustus 2022	Ustd Nuridin
23.	Kamis, 18 Agustus 2022	Ustd Chaeroni
24.	Kamis, 25 Agustus 2022	Ustd Junaidi
25.	Kamis, 2 September 2022	Ustd Burhan

26.	Kamis, 9 September 2022	Ustd Hasan
27.	Kamis, 16 September 2022	Ustd Mustain
28.	Kamis, 22 September 2022	Ustd Sukijan
29.	Kamis, 29 September 2022	Ustd Arifin
30.	Kamis, 6 Oktober 2022	Ustd Said Hidayatullah
31.	Kamis, 13 Oktober 2022	Ustd Samsudin Salim
32.	Kamis, 20 Oktober 2022	Ustd Nuridin
33.	Kamis, 27 Oktober 2022	Ustd Chaeroni
34.	Kamis 3 November 2022	Ustd Junaidi
35.	Kamis, 10 November 2022	Ustd Burhan
36.	Kamis, 17 November 2022	Ustd Hasan
37.	Kamis, 24 November 2022	Ustd Mustain
38.	Kamis, 1 Desember 2022	Ustd Sukijan
39.	Kamis, 8 Desember 2022	Ustd Arifin
40.	Kamis, 15 Desember 2022	Ustd Said Hidayatullah
41.	Kamis, 22 Desember 2022	Ustd Samsudin Salim
42.	Kamis, 29 Desember 2022	Ustd Nuridin

Materi yang disampaikan tak jarang mengundang tawa para orang tua anak jalanan sehingga suasana bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang terasa lebih hidup. Penceramah menjadi faktor penting motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, karena jika pemaateri mampu menguasai materi dengan baik bimbingan agama akan terasa lebih berkesan. Hal lain yang dilakukan oleh pengelola di Rusun Pondok Boro adalah mengkondisikan masyarakat pada saat hari pelaksanaan bimbingan agama Islam. Hal ini dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir, dan memberikan semangat agar orang tua anak jalanan termotivasi mengikuti bimbingan agama Islam (Observasi di Rusun Pondok Boro Semarang, 18 Agustus 2022).

“Enak mbak ustaznya kalau nyampein ceramah, terus kan beda-beda orang tiap minggu jadi ga bosan, apalagi kalo yang disampaikan itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari itu malah bikin ketawa

mbak soale lucu” (Wawancara orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang, 30 November 2022).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh koordinator tidak resmi atau pengelola di Rusun Pondok Boro selama berbulan-bulan pelaksanaan bimbingan agama Islam mulai menunjukkan hasil yang baik. Orang tua anak jalanan pada saat awal pelaksanaan bimbingan agama Islam harus di berikan nasihat, harus diajak dari pintu ke pintu, hingga upaya dengan menggunakan menggertak agar orang tua anak jalanan mengikuti kegiatan bimbingan agama. Hal ini tampak berbeda dengan yang terjadi sekitar hampir tiga bulan terakhir.

“Alhamdulillah untuk sekarang udah muncul perubahannya, kalau dulunya mereka gak mau di atur pengen hidup sebebaskan mungkin, sekarang udah mulai bisa, kalau dulunya saya harus ajakin satu-satu saya ketuk dari pintu ke pintu sekarang mereka lihat saya turun aja udah pada ngikutin saya, udah pada tau kalau kami situ ada bimbingan agama Islam”(Wawancara pengelola atau koordinator tidak resmi, 30 November 2022).

BAB IV
ANALISIS MOTIVASI ORANG TUA ANAK JALANAN DI RUSUN
PONDOK BORO SEMARANG DAN UPAYA MENUMBUHKAN
MOTIVASI

A. Analisis Motivasi Orang Tua Anak Jalanan dalam Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa kondisi motivasi orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang pada awal pelaksanaan bimbingan agama Islam masih memprihatinkan. Orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang masih terbiasa dengan kebiasaan hidup sebelum relokasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 orang tua anak jalanan dengan rentang usia 21-40 tahun dan observasi, diketahui motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam beragam. Kondisi motivasi tersebut di sebabkan karena adanya faktor kesadaran diri, minat, pekerjaan, dan lingkungan tempat tinggal. Berikut adalah pemaparan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang.

Dapat diketahui bahwa motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam adalah karena adanya imbalan yang didapatkan. Menurut (Hasibuan, 2007, p. 165), teori motivasi proses merupakan suatu dorongan bahwa seseorang akan melaksanakan suatu aktivitas apabila imbalan yang diterimanya seimbang dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan terutama pada permasalahan ekonomi sehingga orang tua anak jalanan hidup dalam kekurangan dan kemiskinan. Sehingga orang tua anak jalanan akan merasa senang dan terdorong melakukan kegiatan bimbingan agama Islam jika mendapatkan suatu hal yang dapat membantu kondisinya walaupun tak seberapa. Penyebab lain motivasi orang tua anak jalanan adalah orang yang terbiasa hidup tanpa terikat dengan aturan sehingga menyebabkan orang tua anak jalanan bersikap seenaknya. Hidup bebas di jalanan tanpa aturan mengakibatkan orang tua anak jalanan menjadi berandalan, bermabuk-

mabukan, berbicara kotor, tak memiliki tata krama yang baik, hidup bersama tanpa pernikahan, dan kebiasaan buruk lainnya. Hingga setelah adanya relokasi dan berbagai program kegiatan yang diadakan di Rusun Pondok Boro Semarang termasuk diadakannya kegiatan bimbingan agama Islam tidak membuat cara berpikir dan berperilaku orang tua anak jalanan berubah. Motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam terdapat dua hal, yaitu faktor yang berasal dari dalam dirinya maupun faktor yang berasal dari luar dirinya. Menurut (Wahjosumidjo, 2001, p. 42), faktor internal motivasi dapat berupa pekerjaan, minat, bakat, pengalaman, kepuasan, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengawasan, imbalan, dan lingkungan. Berikut adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang dalam penelitian ini.

1. Faktor internal

a. Kesadaran diri atau minat

Kesadaran diri atau minat merupakan faktor penyebab kondisi motivasi yang dialami oleh orang tua anak jalanan. Kesadaran diri ini mengakibatkan orang tua jalanan memiliki dua pilihan yaitu secara suka rela mengikuti bimbingan agama Islam atau tidak bersedia mengikuti bimbingan agama Islam. Pada pelaksanaan bimbingan agama Islam, kesadaran diri menjadi permasalahan yang paling menonjol, terlihat dari jumlah orang tua anak jalanan yang sedikit pada setiap pertemuan. Minat untuk mengikuti program bimbingan agama Islam belum tumbuh dalam diri orang tua anak jalanan termasuk juga minat belajar ilmu agama.

Kesadaran dalam belajar agama dijelaskan oleh (Jalaluddin, 2007, p. 122), bahwa kesadaran beragama diartikan dengan suatu keadaan memahami, mengerti, dan mampu menghayati, serta bersedia menjalankan seluruh ajaran agama secara baik dan konsisten. Menurut (Malikah, 2013, p. 130), menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah manifestasi jati diri seseorang dapat dikatakan sebagai seorang yang

memiliki jati diri jika dalam diri seseorang tersebut tercermin penampilan, system nilai, cara pandang, rasa cipta dan karsa, dan perilaku yang dimilikinya.

Sejalan dengan itu, minat menurut (Depdikbud, 1997, p. 6) merupakan suatu keinginan secara terus menerus untuk melakukan atau memperhatikan sesuatu. Minat menimbulkan suatu dorongan dalam melakukan suatu kegiatan agar tujuan dapat dicapai Hal ini diperkuat oleh (Winkel, 1986, p. 30), minat merupakan suatu kecenderungan yang ada pada seseorang untuk merasa tertarik pada bidang atau hal dan merasa senang terhadap hal tersebut.

b. Pekerjaan

Orang tua anak jalanan rata-rata bekerja di Pasar dengan menjadi tukang parkir, sopir angkot, penjual koran, dan pekerjaan lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang banyak menggunakan tenaga dan berada langsung di bawah terik matahari. Pekerjaan tersebut biasanya lebih menghabiskan banyak waktu orang tua anak jalanan dengan upah yang tak seberapa. Orang tua anak jalanan akan memilih beristirahat setelah bekerja daripada mengikuti bimbingan agama Islam karena tenaganya telah tercurah pada saat bekerja. Seseorang akan bertindak sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Kadarisman dalam jurnal (Ni Nengah Sarinadi, 2014), menyatakan bahwa kebutuhan berbanding lurus dengan motivasi, semakin besar kebutuhan seseorang akan suatu hal maka akan semakin besar pula motivasi seseorang tersebut untuk memenuhinya.

2. Faktor eksternal

Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Faktor lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pertemanan. Hal ini dipengaruhi bahwa orang tua anak jalanan adalah orang-orang yang sebelumnya hidup dalam kebebasan di kawasan Pasar yang tidak memiliki aturan dan tidak terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan

seperti warga di kawasan pemukiman pada umumnya. Walaupun telah dilakukan relokasi ke tempat yang lebih baik tak membuat kebiasaan antara orang tua anak jalanan yang satu dengan yang lain berubah. Hal tersebut pula yang juga mempengaruhi orang tua anak jalanan untuk berubah menjadi lebih baik. Lingkungan dapat berupa lingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, lingkungan pertemanan, dan lingkungan keluarga. Adanya kesamaan latar belakang dan kondisi hidup sebelumnya, hal ini mempengaruhi orang tua anak jalanan satu sama lain untuk tidak menghadiri kegiatan bimbingan agama Islam.

Menurut (Soejono, 2003) dalam jurnal (Nurdiati, 2019, p. 49) menjelaskan bahwa disadari atau tidak bahwa adanya proses sosial dapat mempengaruhi watak seseorang, dengan demikian lingkungan mengakibatkan terbentuknya sikap sosial seseorang. Keadaan lingkungan mengharuskan seseorang menyesuaikan diri. Karena adanya kedekatan antara seseorang dengan lingkungannya maka bukan tak mungkin lingkungan membawa pengaruh terhadap seseorang baik itu pengaruh baik ataupun buruk.

Berdasarkan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam, (Wahjosumidjo, 2001, p. 42), membagi motivasi menjadi dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi orang tua anak jalanan berupa pekerjaan, minat, bakat, pengalaman, kepuasan, dan lain-lain, sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi orang jalanan dalam mengikuti bimbingan agama berupa pengawasan, imbalan, lingkungan kerja, dan kepemimpinan. Merujuk pada pendapat di atas maka faktor intrinsik orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam adalah adanya faktor pekerjaan dan minat. Faktor ekstrinsik orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang dalam mengikuti bimbingan agama Islam adalah adanya faktor pekerjaan.

Menurut pengelola dari beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang, faktor minat atau kesadaran diri menjadi faktor yang paling

banyak dialami oleh hampir seluruh orang tua anak jalanan yang tinggal di Rusun Pondok Boro Semarang. Hal ini disebabkan karena sebelum adanya relokasi, orang tua anak jalanan telah terbiasa dengan kehidupan yang tidak terikat oleh aturan apapun. Selain itu, tidak adanya rutinitas kehidupan yang demikian sebelumnya membuat orang tua anak jalanan merasa asing terlebih pada kegiatan keagamaan. Orang tua anak jalanan merasa bahwa kegiatan semacam itu tidak terlalu penting sehingga orang tua anak jalanan tidak berminat untuk mengikutinya.

Metode yang digunakan oleh ustadz dalam bimbingan agama Islam adalah dengan metode ceramah. Selama satu jam pelaksanaan ustadz memberikan materi yang berkaitan dengan ibadah, akhlak, dan tauhid kepada orang tua anak jalanan. Tak jarang mengundang gelak tawa dari para orang tua anak jalanan jika candaan yang diberikan oleh ustadz berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Observasi di Rusun Pondok Boro Semarang, 18 Agustus 2022).

Hal ini menurut pengelola, metode dan materi yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama merupakan metode yang sesuai untuk orang tua anak jalanan. Materi yang diberikan tidak jauh dari kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterima. Selain itu, bahasa yang digunakan juga sangat santun sehingga orang tua anak jalanan merasa nyaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam tergolong masih lemah. Motivasi ini terlihat pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam, yang disebabkan adanya faktor minat atau kesadaran diri, pekerjaan, dan lingkungan baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pertemanan. Dari 5 sampel informan menyatakan bahwa kondisi motivasi orang tua anak jalanan paling banyak disebabkan oleh kesadaran diri atau minat dari masing-masing orang tua anak jalanan yang tinggal di Rusun Pondok Boro.

B. Analisis Upaya Pengelola Menumbuhkan Motivasi

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa kondisi

motivasi orang tua anak jalanan yang tidak terdapat perubahan setelah adanya relokasi, pengelola berkeinginan mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya memperbaiki kondisi spiritual dan akhlak orang tua anak jalanan. Pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang merasa tidak memiliki kemampuan jika mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam seorang diri.

Langkah awal yang dilakukan oleh pengelola adalah melakukan kerjasama dengan pihak YBWSA untuk mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam. Hal ini dilakukan pengelola berawal dari bentuk keprihatinannya terhadap kondisi orang tua anak jalanan dan adanya rasa membutuhkan akan belajar agama dari sebagian orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro. Berbekal permasalahan tersebut pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang bermaksud mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam tetapi di lain sisi merasa tidak mampu melaksanakan hal tersebut karena kurangnya pengetahuan terhadap agama. Bertepatan dengan hal tersebut pihak YBWSA menawarkan kerja sama untuk mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam.

Senada dengan hal ini, menurut pendapat (Prayitno, 2006, pp. 9-10), terdapat beberapa tahapan yang dilalui dalam alih tangan kasus di antaranya pertimbangan, kontak, tempat dan waktu, dan evaluasi. Alih tangan kasus pada bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh koordinator tidak resmi kepada pihak penerima alih tangan kasus ini terdiri dari beberapa tahapan di antaranya:

a. Pertimbangan

Sebelum adanya relokasi, pengelola telah memiliki hubungan baik dengan pihak YBWSA selaku penerima alih tangan kasus pada bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang. Berbekal hal tersebut, akhirnya pengelola dapat membuka akses pihak YBWSA yang menawarkan program bimbingan keagamaan di Rusun Pondok Boro Semarang. Orang tua anak jalanan dengan berbagai permasalahan yang dialaminya tentu sangat membutuhkan arahan dan ajaran agama Islam, sehingga memberikan

inisiatif bagi pengelola namun karena tidak mampu dalam bidang dakwah, maka pengelola mempertimbangkan tawaran pihak YBWSA untuk bekerja sama.

b. Kontak

Setelah pengelola merasa bahwa bimbingan agama Islam penting dilakukan bagi orang tua anak jalanan mengingat kondisi orangtua anak jalanan, pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang menghubungi pihak pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung untuk menyetujui adanya kerjasama untuk melakukan bimbingan agama Islam. Pengelola melakukan kontak dengan berkomunikasi secara langsung mengingat hubungan antara pengelola dan pihak YBWSA sudah terjalin baik sejak lama.

c. Waktu dan tempat

Setelah adanya kesepakatan antara pihak pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang dengan pihak Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, pengelola mengatakan bahwa tempat dan waktu ditentukan oleh pihak YBWSA. Rusun Pondok Boro Semarang dipilih sebagai tempat dengan tujuan agar orang tua anak jalanan lebih mudah mengikutinya karena masih satu lingkup tempat tinggalnya. Kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan pada hari Kamis pada jam 16.00 WIB, karena sore hari di rasa waktu yang sesuai dan orang tua anak jalanan telah kembali dari tempat kerjanya.

d. Evaluasi

Setelah program bimbingan dilaksanakan, pengelola akan menilai berhasil tidaknya bimbingan agama Islam yang dilakukan secara menyeluruh. Analisis peneliti terhadap hal tersebut bahwa kegiatan agama Islam yang dilakukan terhadap orang tua anak jalanan tidak langsung berhasil dan menunjukkan perubahan dalam waktu singkat. Perlu adanya kesabaran dan konsisten dalam melakukannya mengingat orang tua anak

jalanannya merupakan orang-orang yang sebelumnya tidak pernah tersentuh hal-hal berbentuk kegiatan keagamaan.

Pemberian akses yang diberikan oleh pihak pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang dan setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam berjalan, koordinator melihat kondisi motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Pada kondisi ini peran pengelola sangat penting guna memobilisasi orang tua anak jalanan agar termotivasi untuk mengikuti bimbingan agama Islam. Untuk menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam pada orang tua anak jalanan, berikut analisis upaya yang dilakukan oleh koordinator tidak resmi atau pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang.

1. Hadiah

Guna menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama Islam pengelola berupaya dengan memberikan izin kepada pihak YBWSA dan memberikan ruang membagikan hadiah kepada orang tua anak jalanan yang menghadiri bimbingan agama Islam. Hadiah yang diberikan berupa makanan, mukena, sarung, hingga sembako untuk menarik perhatian orang tua anak jalanan.

Menurut (Rifai, 2018, p. 5), pemberian hadiah juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi. Hal ini juga dijelaskan oleh (Syah, 1995, p. 133) yang menyatakan bahwa untuk mencapai suatu tujuan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Pada umumnya faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari aspek jasmani dan aspek rohani. Faktor psikologis yang paling dasar meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Pemberian hadiah memiliki pengaruh yang besar terhadap menumbuhkan motivasi untuk tercapainya suatu tujuan.

Penguatan atau *reinforcement* memiliki dua efek yaitu memperkuat perilaku dan memberikan penghargaan kepada orang tersebut. Diperkuat dengan pendapat (Jess Feis dan Gregory J. Feist, 2014, p. 170), penguatan

atau *reinforcement* diklasifikasikan menjadi tiga. Berdasarkan jenisnya penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan primer dan penguatan sekunder. Menurut bentuknya, penguatan terdiri dari penguatan positif dan negatif, dan waktu pemberian penguatan agar lebih efektif. Berdasarkan hal tersebut, penguatan yang diberikan oleh pengelola di Rusun Pondok Boro dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan jenisnya penguatan dibagi menjadi penguatan primer dan penguatan sekunder. Penguatan yang diberikan oleh pengelola berupa penguatan primer dengan memberikan kebutuhan dasar orang tua anak jalanan seperti makanan dan sembako. Kebutuhan dasar tentu sangat dibutuhkan oleh orang tua anak jalanan mengingat keadaan ekonominya yang demikian.
 - b. Menurut bentuknya, penguatan terdiri dari penguatan positif dan penguatan negatif. Untuk menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan, penguatan yang diberikan pengelola merupakan penguatan positif berupa hadiah dan pujian bagi orang tua anak jalanan yang bersedia mengikuti bimbingan agama Islam. Hadiah yang diberikan dapat berupa pakaian, mukena, gamis, dan lain sebagainya.
 - c. Waktu pemberian penguatan guna mengefektifkan penguatan yang diberikan adalah pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan pada sore hari dikarenakan waktu orang-orang pulang bekerja.
2. Menumbuhkan kesadaran

Upaya yang dilakukan oleh pengelola adalah menumbuhkan kesadaran orang tua anak jalanan dengan memberikan nasehat kepada orang tua anak jalanan lainnya yang motivasinya masih lemah dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Nasehat yang diberikan berupa kata-kata baik yang mengajak orang tua anak jalanan mengubah perilakunya untuk menjadi lebih baik. Pengelola juga berusaha memberikan nasehat agar bersedia mengikuti bimbingan agama Islam tanpa paksaan.

Nasehat diberikan oleh pengelola secara perlahan kepada masing-masing orang tua anak jalana di Rusun Pondok Boro. Pengelola mengharapkan dengan diberikannya nasehat, setidaknya orang tua anak jalanan merasa malu jika tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam karena sudah seringkali diingatkan.

Sejalan dengan hal ini, menurut (Munir, 2009, pp. 242-243), menjelaskan bahwa nasehat merupakan suatu bentuk memberikan perintah, larangan, ataupun anjuran yang diiringi motivasi dan ancaman yang dapat meninggalkan kesan dalam hati dengan keimanan dan petunjuk. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Latipah, 2016, p. 33), cara yang dapat dilakukan untuk memberikan nasehat adalah dengan perasaan cinta dan penuh kelembutan, menggunakan bahasa yang baik dan halus, menyesuaikan diri dengan kondisi orang tersebut, dan sampaikan focus pada hal utama dan penting.

Menurut pendapat (Effendy O. U., 1990, p. 67), komunikasi persuasif merupakan proses menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan agar dapat mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah lakunya. Salah satu metode yang digunakan dalam komunikasi persuasif adalah *pay of idea* yaitu cara mempengaruhi orang lain dengan memberikan iming-iming hal yang menguntungkan.

Hal demikian juga dilakukan oleh pengelola di Rusun Boro Semarang yang sejak awal pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam selalu mengajak orang tua anak jalanan. Pengelola melakukan hal tersebut secara konsisten hingga motivasi orang tua anak jalanan muncul untuk mengikuti bimbingan agama Islam.

Sebagai upaya menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, koordinator tidak resmi atau pengelola di Rusun berperan proaktif dalam menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan. Upaya yang dilakukan pengelola adalah dengan mengetuk dari pintu ke pintu lalu

mengajak orang tua anak jalanan mengikuti bimbingan agama Islam. Hal ini dilakukan oleh pengelola secara teratur pada setiap jadwal pelaksanaan bimbingan agama Islam. Selain mengajak dari satu pintu ke pintu lain pengelola juga senantiasa memberikan semangat dan berusaha mempengaruhi orang tua anak jalanan agar termotivasi mengikuti bimbingan agama Islam.

3. Memberikan ancaman atau hukuman

Upaya yang dilakukan oleh koordinator tidak resmi atau pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang adalah dengan memberikan gertakan atau ancaman kepada orang tua anak jalanan. Hukuman ini berupa konsekuensi logis bagi orang tua jalanan yang tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Ancaman yang diberikan pengelola adalah dengan mengancam tidak diberikan beasiswa untuk anak-anak jika tidak mengikuti bimbingan agama Islam. Ancaman ini diberikan pengelola mengingat keadaan motivasi orang tua anak jalanan masih sulit mengikuti bimbingan.

Diperkuat dengan pendapat Fadjar dalam jurnal (Arsana, 2014, pp. 455-456), ancaman atau hukuman usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengarahkan seseorang kearah yang lebih baik. Hal ini bukan merupakan balas dendam atas perlakuan yang diberikan orang tua anak jalanan melainkan memperbaiki perilaku yang kurang baik kearah yang lebih baik dan memberikan motivasi. Ancaman yang diberikan sebagai akibat karena telah melanggar aturan yang telah ditetapkan, dengan hukuman berupa material dan nonmaterial (Imron, 2012, p. 169).

Menurut pendapat (Ormrod, 2008, pp. 266-455), hukuman yang dapat diberikan berupa teguran verbal, konsekuensi logis, dan *time out*. Pada pelaksanaan bimbingan agama Islam upaya pengelola untuk menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan adalah dengan memberikan hukuman berupa teguran verbal dan konsekuensi logis. Teguran verbal berupa kata-kata yang menusuk hati guna menyadarkan dan mengubah tingkah laku,

sedangkan konsekuensi logis yang diberikan berupa tidak diberikannya hadiah jika tidak mengikuti bimbingan agama Islam.

4. Pemateri, metode, dan materi bimbingan agama Islam

Upaya yang dilakukan pengelola di Rusun Pondok Boro untuk menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan agar bersedia mengikuti bimbingan agama Islam adalah dengan mendatangkan *da'i* yang berbeda pada tiap minggunya sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Penyampaian *da'i* yang baik dan memahami kondisi di Rusun Pondok Boro juga menjadi poin penting sebagai upaya menumbuhkan motivasi dan tak jarang penyampaian materi mengundang gelak tawa sehingga suasana kegiatan bimbingan lebih terasa hidup dan hangat.

Guna menunjang keberhasilan menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam orang tua anak jalanan haruslah didukung dengan pembimbing agama yang kompeten. Menurut (Faqih A. R., 2001, pp. 56-57), hal harus dimiliki oleh seorang pembimbing agama Islam di antaranya: memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang tersebut, memiliki kemampuan dalam teknik memberikan bimbingan, kemampuan profesional, memiliki sifat yang *siddiq* (mencintai kebenaran); *amanah* (dapat dipercaya); *tabligh* (menyampaikan ilmunya); *fathanah* (cerdas); ikhlas menjalankan tugasnya; sabar; rendah hati; seorang yang shalih; adil; dan mampu mengendalikan diri, memiliki kemampuan bermasyarakat, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Metode yang digunakan para ustadz di Rusun Pondok Boro adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu cara atau metode dalam bimbingan agama Islam melalui penuturan secara lisan oleh pembimbing dan juga dapat menggunakan alat bantu seperti kitab, gambar, dan lainnya (Arifin M. , 1994, pp. 44-50). Sejalan dengan hal tersebut, diungkapkan oleh (adz-Dzaky, 2008, p. 190), metode yang digunakan dalam pelaksanaan

bimbingan agama Islam adalah metode *bil hikmah*, *al-mau'idzah hasanah*, dan *al-mujadalah*.

Metode *bil hikmah* diartikan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seorang pembimbing di dasarkan pada kompetensi yang utuh sehingga terbimbing dapat memahami serta mampu menanamkan dalam hati serta perbuatannya. Metode *mau'idzah hasanah* nasihat yang baik menurut pandangan Allah SWT dan Rasul-Nya sehingga dapat membantu seseorang mengatasi permasalahannya dengan cara mengambil pelajaran dari Nabi dan Rasul Allah SWT (adz-Dzaky, 2012, p. 201). Metode lain yang digunakan dalam bimbingan agama Islam adalah metode *mujadalah*, yaitu sebuah cara yang digunakan oleh pembimbing untuk membantu terbimbing mencari kebenaran dan keyakinan serta membantu dalam pengambilan keputusan.

Materi pada bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro juga tidak jauh berbeda dengan bimbingan pada umumnya. Bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang biasanya menggunakan materi yang berkaitan dengan tauhid, ibadah, dan akhlak. Hal ini sebagaimana dijelaskan (Razak, 1984, p. 39) terdapat beberapa materi yang biasa digunakan pada bimbingan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, yang terdiri dari aspek *akhlak*, aspek *tauhid*, dan aspek *ibadah*. Aspek akhlak berkaitan dengan perbuatan baik yang timbul dari hati nurani dan sifat yang tertanam dalam hati sehingga muncul perubahan yang mudah. Aspek tauhid berkaitan dengan kepercayaan yang menyatakan bahwa Tuhan yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta. Aspek ibadah berkaitan dengan bentuk pengabdian hamba pekada Allah SWT.

Adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola menghasilkan perubahan yang lebih baik bagi orang tua anak jalanan. Ini terlihat ketika tanpa pengelola mengajak dari satu pintu ke pintu ataupun tidak diberikannya penguatan pada pelaksanaan bimbingan agama, orang tua anak jalanan dengan sukarela mengikuti kegiatan. Hal ini diperkuat dengan

pernyataan (Effendy, 2003, p. 225) mengenai teori S-O-R oleh Houland bahwa perilaku seseorang dapat berubah apabila rangsangan yang diberikan harus melebihi rangsangan awal.

Pengelola melihat adanya perubahan perilaku dan motivasi yang kian membaik selama tiga bulan terakhir ini. Orang tua anak jalanan telah banyak yang mengikuti bimbingan agama Islam sekalipun tanpa diberikan hadiah. Bahkan orang tua anak jalanan telah mengenal infaq dan tak segan memberikan infaq pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam. Perilaku orang tua anak jalanan juga telah mengalami perubahan, contohnya mampu menyesuaikan pakaian pada saat mengikuti bimbingan agama Islam, telah mengenal sedikit tentang sopan santun, dan mulai melaksanakan shalat walaupun belum mampu melaksanakan 5 waktu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama pada orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Motivasi orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang dalam mengikuti bimbingan agama Islam adalah karena adanya imbalan yang didapatkan. Semakin besar imbalan yang didapat akan semakin banyak pula orang tua anak jalanan yang akan mengikuti bimbingan agama Islam. Kondisi ekonomi menjadi salah satu motivasi orang tua anak jalanan demikian. Imbalan yang diberikan berupa makanan, sembako, uang, hingga pakaian setidaknya dapat membantu orang tua anak jalanan walaupun sedikit. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam seperti kesadaran diri, pekerjaan, dan lingkungan. Kesadaran diri masih menjadi faktor motivasi yang paling banyak ditemukan pada orang tua anak jalanan ketika mengikuti bimbingan agama Islam.
2. Sebagai upaya pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang untuk mengubah perilaku orang tua anak jalanan dengan menumbuhkan motivasi mengikuti bimbingan agama Islam, maka upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola adalah sebagai berikut.

Pada tahap awal upaya yang dilakukan oleh pengelola di Rusun Pondok Boro Semarang adalah dengan bekerjasama dengan pihak YBWSA untuk mengadakan bimbingan agama Islam, karena pengelola merasa tidak memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan sehingga melakukan alih tangan kasus. Setelah berjalannya program bimbingan agama Islam pengelola melihat kurangnya motivasi orang tua anak jalanan sehingga melakukan upaya-upaya lain untuk menumbuhkan motivasi tersebut. Upaya yang dilakukan pengelola untuk menumbuhkan motivasi adalah dengan

memberikan hadiah sebagai bentuk penguatan yang dapat berupa makanan, sembako, uang, hingga pakaian. Selain itu, upaya yang dilakukan pengelola adalah dengan menumbuhkan kesadaran dengan memberikan nasehat dan mengajak dengan cara mengetuk dari pintu ke pintu, memberikan hukuman berupa konsekuensi logis, dan menghadirkan pemateri yang kompeten dengan metode dan materi yang menarik.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Pengelola memberikan cara-cara bimbingan yang lebih kreatif dan inovatif tak hanya dengan ceramah sebagai upaya menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan dalam mengikuti bimbingan agama. Cara lain yang diberikan ini juga dapat digunakan sebagai metode bimbingan yang menyenangkan bagi orang tua anak jalanan.
2. Memberikan bimbingan belajar mengaji al-Qur'an tak hanya pada anak-anak saja namun juga kepada orang tua anak jalanan. Orang tua anak jalanan masih banyak yang belum bisa mengaji sehingga akan sangat berguna jika bimbingan belajar al-Qur'an diadakan di Rusun Pondok Boro Semarang.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bentuk perbaikan pada studi mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber rekomendasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- adz-Dzaky, H. B. (2008). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Mana.
- _____ (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Setia Pustaka.
- Afrinjani, K. F. (2021). *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajjud pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi.
- Almawijaya, H. (2015). Analisis Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*, 625.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- _____ (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggara, O. F. (2018). Resiliensi Anak Jalanan Terhadap Penggunaan Narkoba. *Personifikasi*, 52.
- Anshori, M. H. (1983). *pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin. (1998). *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin, M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- _____ (2005). *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, L. (2015). *Peran Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di Jam'iyah "Ayo Sholat" Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi.
- Arsana, A. B. (2014). Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Kajian moral dan Kewarganegaraan*, 455-456.
- Asri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Aspirasi*, 145.

- Aswan, M. (2018). *Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Perguruan Tinggi pada Remaja di Desa Padang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi.
- Bakran, H. (2001). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Damayanti, F. d. (2021). The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 78.
- Daradjat, Z. (1983). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____ (2005). *Pendidikan Agama dalam Pengembangan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. (1997). *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendi, F. d. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (1990). *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- _____ (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UI Press.
- _____ (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fauzi, R. I. (2018). *Pengantar Manajemen Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gouzali, S. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pendekatan Mikro*. Jakarta: Djambaran.
- Gunarsa, Y. S. (1999). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Yogyakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Guntara, A. R. (2021). Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Iktisyaf*, 37.
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Halim, A. P. (2001). Bimbingan Agama dalam Mengatasi Kecemasan pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung-Jakarta Timur. *Jurnal JPA*, 24.

- Hamdanah. (2017). Motivasi Ibu-ibu Mengikuti Pengajian Di Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT) Kota Palangkaraya Raya. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 9.
- Hamdani, B. a.-D. (2001). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hamdayana, J. (2017). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, L. (1986). *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hasanah, H. (2015). Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa*, 213.
- Hasanah, K. N. (2017). Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri. *Jurnal Irsyad*, 410-411.
- Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Hasibuan. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, N. (2012). Hubungan Kepemimpinan Transaksional dan Motivasi Kerja. *Eduksos: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, -.
- Hidayati, H. N. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Hidayatul Khasanah, d. (2016). Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husein, U. (2007). *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imran, A. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, H. (2010). *Tadabur Ayat-ayat Motivasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jess Feis dan Gregory J. Feist. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Hamanika.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- _____ (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Khodijah, N. (2006). *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Kholili. (1998). *Beberapa Pendekatan Psikologi dalam Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Kholiq, R. K. (2019). *Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan*.
- Khotimah, H. (2018). *Motivasi Beragama Karyawan Perkebunan Sawit PT Lonsum di Desa Perkebunan Sei Bejangkar Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara*. UIN Sumatera Utara. Skripsi.
- Kiki Melita Andriani, M. d. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner dalam Pembelajaran: Studi Analisis terhadap Artikel Terindeks Sinta Tahun 2014-2020. *Saliha*, 81.
- Komarudin. (2015). Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 213-219.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa, Cet. 2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latipah, I. (2016). Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 33.
- Lodge, C. d. (1995). *Organitational Behaviour and Design, Prilaku dan desain Organisasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Lutfi, M. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah .
- Mahfuzin, Y. (2020). *Optimalisasi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi.
- Mahmudi, I. (2016). *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan dan Konseling Islami*. Madiun: Ikip Pгри Madiun.
- Makbulloh, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Malikah. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal*, 130.
- Mirnasari. (2021). *Motivasi Anak Asuh dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan Bandar Lampung*. Lampung. Skripsi.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muallifin, M. F. (2018). Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa MI (Studi Literasi). *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.

- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mujayid, A. (2005). *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Alfa-Beta.
- Mujib, M. A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigendi.
- Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 556-564.
- Munandar. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Krestifitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Munir, M. (2009). *Metode Dakwah Edisi Revisi, Cetakan Ke-3*. Jakarta: Kencana.
- Musa, M. Y. (1988). *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Najati, M. U. (2010). *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Marja.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Perilaku Kesehatan Ilmu Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiati. (2019). Pengaruh Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Motivasi dan Kreativitas Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 49.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Pranajaya, N. K. (2020). Hubungan Motivasi Beragama dengan Kematangan Beragama Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda. *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 151.
- Prayitno. (2006). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Purwanto, N. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmat, J. (1984). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____ (2013). *Psikologi Agama cet. 10*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, N. (1984). *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Rianto, A. (2005). *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rifai, M. H. (2018). *Penerapan dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi.
- Robbins, S. (2008). *Perilaku Organisasi Jilid I dan II, alih Bahasa: Hadyana Pujaatmaja*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sabri, M. (2018). *Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an di Majelis Taklim Ar-Ridho Taman Asri Cipadu Kota Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi.
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Jarakah Tugu: Karya Abadi Jaya.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran cet. Ke-11*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Sakman. (2016). Studi tentang Anak Jalanan: Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar . *Jurnal Supremasi*, 204.
- Samsudin, S. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul, M. A. (2010). *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____ (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slamet. (1998). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bima Aksara.
- Soejono, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Subaidi, S. M. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow: Tinjauan Maqasid Syariah. *Al-Mazahib*, 24.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- _____ (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Suhertina. (2017). *Bimbingan dan Konseling*. Dumai: CV. Mifan Karwa Sekawan.
- Sujanto, A. (1981). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Angkatan Baru.
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suparno, E. W. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supartono. (2004). *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Suriasumantri, J. S. (1993). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, B. S. (2002). *Crisis and Child Abuse: Kajian Sosiologis tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Children in Need of Special Protection)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru Cet. II*. Bandung: PN. Remaja Rosdakarya.
- Taufik, R. H. (2020). *Psikologi Agama*. Mataram: Sanabil.
- Thouless, R. H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Umam, K. (2012). *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, R. (2013). *Psikologi Belajar*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 232- 243.
- Wahjosumidjo. (2001). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

- Wahyuni, B. d. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran cet 1*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walgito, B. (1995). *Bimbingan dan Penyuluahn di Sekolah*. Yogyakarta: Offset.
- Widjayakusuma, d. (2002). *Psikologi Islam*. Bandung: Al-Qolam Press.
- Winkel. (1986). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____ (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zulkifli. (2019). Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5.

Lampiran 1 Panduan Wawancara

A. Warga Rusun Pondok Boro Semarang/ Orang Tua Anak Jalanan

1. Bagaimana awal bapak/ibu pindah di Rusun Pondok Boro
2. Apakah alasan bapak/ibu mengikuti bimbingan agama Islam yang diadakan di Rusun Pondok Boro?
3. Mengapa bapak/ibu dari seluruh warga hanya sedikit yang mengikuti bimbingan agama Islam?
4. Apakah bapak/ibu senang diberikan bingkisan setelah mengikuti bimbingan agama Islam?
5. Jika tidak ada bingkisan, apakah masih semangat mengikuti bimbingan agama Islam?
6. Bapak/ibu rutin atau tidak dalam mengikuti bimbingan agama Islam? Mengapa?

B. Pengelola Rusun Pondok Boro dan YBWSA

1. Kapan kegiatan bimbingan agama di Rusun Pondok Boro bermula?
2. Apa alasan memilih Rusun Pondok Boro?
3. Selama ini, upaya apa sajakah yang sudah dilakukan oleh pengelola untuk menumbuhkan motivasi orang tua anak jalanan agar semangat dan rutin mengikuti bimbingan agama Islam?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi selama melakukan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang?
5. Bagaimana perubahan dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam?
6. Bagaimana sejarah tinggalnya orang tua anak jalanan di Rusun Pondok Boro Semarang
7. Bagaimana sejarah pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rusun Pondok Boro Semarang
8. Bagaimana kondisi motivasi orang tua anak jalanan pada awal relokasi?

Lampiran 2 Dokumentasi



Lokasi Rusun Pondok Boro Semarang



Wawancara dengan orang tua anak jalanan



Wawancara dengan pengelola



Suasana bimbingan agama Islam

Lampiran 3 Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Risma Hesti Yuni Astuti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 02 Juni 2000
Agama : Islam
Alamat : Desa Tambakrejo RT/RW 02/01, Kec.
Tambakrejo, Kab. Bojonegoro, Prov. Jawa Timur.
Nomor HP : 082332722894
Email : rismahesti890@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SDN Tambakrejo 1 : 2007-2013 Lulus
SMPN 1 Tambakrejo : 2013-2016 Lulus
MAN 5 Bojonegoro : 2016-2019 Lulus
UIN Walisongo Semarang : 2019- sekarang